TABARRUJ DALAM PERSPEKTIF HADIS
(STUDI HADIS TEMATIK)

SKRIPSI

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

Oleh :

Siti Atiqoh
NIM: 214104020005

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SHIDDIQ JEMBER
FAKULTAS USHULUDDIN, ADAB DAN HUMANIORA
JUNI 2026

digilib.uinkhas.ac.id digilib.uinkhas.ac.id digilib.uinkhas.ac.id digilib.uinkhas.ac.id digilib.uinkhas.ac.id

TABARRUJ DALAM PERSPEKTIF HADIS (STUDI HADIS TEMATIK)

SKRIPSI

diajukan Kepada Universitas Islam Negeri
Kiai Haji Achmad Shiddiq Jember
Untuk Memenuhi Salah Satu Persyaratan Memperoleh
Gelar Sarjana Agama (S.Ag)
Fakultas Ushuluddin Adab Dan Humaniora
Program Studi Ilmu Hadis

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

Oleh

Siti Atiqoh
NIM: 214104020005

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SHIDDIQ JEMBER
FAKULTAS USHULUDDIN, ADAB DAN HUMANIORA
JUNI 2026

digilib.uinkhas.ac.id digilib.uinkhas.ac.id digilib.uinkhas.ac.id digilib.uinkhas.ac.id digilib.uinkhas.ac.id

TABARRUJ DALAM PERSPEKTIF HADIS (STUDI HADIS TEMATIK)

SKRIPSI

diajukan Kepada Universitas Islam Negeri
Kiai Haji Achmad Shiddiq Jember
Untuk Memenuhi Salah Satu Persyaratan Memperoleh
Gelar Sarjana Agama (S.Ag)
Fakultas Ushuluddin Adab Dan Humaniora
Program Studi Ilmu Hadis

Oleh :

Siti Atiqoh
NIM: 214104020005

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

Disetujui Pembimbing :

Ahmad Fajar Shodik, Lc.M.Th.I.
NIP.198602072015031006

digilib.uinkhas.ac.id digilib.uinkhas.ac.id digilib.uinkhas.ac.id digilib.uinkhas.ac.id digilib.uinkhas.ac.id

TABARRUJ DALAM PERSPEKTIF HADIS (STUDI HADIS TEMATIK)

SKRIPSI

Telah diuji dan diterima untuk memenuhi salah satu
Persyaratan memperoleh gelar Sarjana Agama (S.Ag)
Fakultas Ushuluddin, Adab, Dan Humaniora
Program Studi Ilmu Hadis

Hari : Senin
Tanggal : 29 Juni 2026

Tim Penguji

Ketua	Sekertaris
Prof. Dr. Ahidul Asror, M.Ag.	**Anggi Trivina Palupi, M.Pd**
NIP. 197406062000031003	NIP. 199205192022032005

Anggota :

1. Dr. Fitah Jamaludin, M.Ag ( )
2. Ahmad Fajar Shodik, M.Th.I ( )

Menyetujui
Dekan Fakultas Ushuluddin Adab Dan Humaniora

Prof. Dr. Ahidul Asror, M.Ag
NIP. 197406062000031003

digilib.uinkhas.ac.id digilib.uinkhas.ac.id digilib.uinkhas.ac.id digilib.uinkhas.ac.id digilib.uinkhas.ac.id

MOTTO

يَٰبَنِيٓ ءَادَمَ قَدۡ أَنزَلۡنَا عَلَيۡكُمۡ لِبَاسٗا يُوَٰرِي سَوۡءَٰتِكُمۡ وَرِيشٗاۖ وَلِبَاسُ ٱلتَّقۡوَىٰ ذَٰلِكَ خَيۡرٞۚ ذَٰلِكَ مِنۡ ءَايَٰتِ ٱللَّهِ لَعَلَّهُمۡ يَذَّكَّرُونَ

Artinya : *Wahai anak cucu Adam, Sesungguhnya Kami telah menyediakan pakaian untuk menutupi auratmu dan untuk perhiasan bagimu. Tetapi pakaian takwa, itulah yang lebih baik. Demikianlah sebagian tanda-tanda kekuasaan Allah, mudah-mudahan mereka ingat* (QS. Al-A'raf :26)[1]

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

[1] Quran.com,https://quran.com/id/tempat-tempat-tinggi/26

digilib.uinkhas.ac.id digilib.uinkhas.ac.id digilib.uinkhas.ac.id digilib.uinkhas.ac.id digilib.uinkhas.ac.id

PERSEMBAHAN

Dengan mengucapkan rasa syukur yang sebesar-besarnya kepada Tuhan Yang Maha Esa atas segala rahmat, nikmat, dan kemudahan yang telah diberikan, sehingga saya dapat menyelesaikan skripsi ini dengan baik. Karya sederhana ini saya persembahkan kepada:

1. Kedua orang tua tercinta, yang selalu memberikan doa, kasih sayang, dukungan, serta pengorbanan tanpa henti demi keberhasilan saya. Terima kasih yang sebesar-besarnya saya ucapkan kepada ayah dan ibu yang selalu menjadi alasan terbesar saya untuk terus berjuang dan tidak menyerah. Terima kasih atas setiap doa yang tidak pernah putus, kasih sayang yang tulus, pengorbanan yang tidak terhitung, serta dukungan yang selalu diberikan dalam setiap langkah kehidupan saya. Kalian adalah sumber kekuatan, semangat, dan motivasi terbesar dalam hidup saya.Tidak ada kata yang mampu menggambarkan betapa besar rasa terima kasih saya atas semua perjuangan yang telah diberikan demi masa depan saya. Dalam setiap proses penyusunan skripsi ini, kalian selalu hadir dengan doa, perhatian, dan keyakinan bahwa saya mampu menyelesaikannya. Semoga karya sederhana ini dapat menjadi salah satu bentuk kebanggaan dan hadiah kecil atas segala cinta dan pengorbanan yang telah kalian berikan selama ini.
2. Keluarga dan saudara-saudara saya yang senantiasa memberi semangat dan motivasi dalam setiap proses perjalanan ini.
3. Dosen pembimbing bapak Ahmad Fajar Shodiq,Lc.M.Th.I. yang telah memberikan ilmu, arahan, serta bantuan selama penyusunan skripsi ini.

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ JEMBER
digilib.uinkhas.ac.id digilib.uinkhas.ac.id digilib.uinkhas.ac.id digilib.uinkhas.ac.id digilib.uinkhas.ac.id

Sahabat dan teman-teman seperjuangan yang selalu hadir memberikan dukungan, bantuan, dan kebersamaan yang berarti.

4. Kampus tercinta, Terima kasih telah menjadi tempat saya menimba ilmu, belajar, berkembang, dan mendapatkan begitu banyak pengalaman berharga selama masa perkuliahan. Kampus ini bukan hanya menjadi tempat belajar secara akademik, tetapi juga menjadi tempat saya mengenal arti perjuangan, tanggung jawab, kedisiplinan, serta proses pendewasaan diri. Segala pengalaman, pelajaran, dan kenangan yang saya dapatkan selama berada di lingkungan kampus akan selalu menjadi bagian penting dalam perjalanan hidup saya. Semoga kampus ini terus berkembang dan mampu mencetak generasi yang unggul, berilmu, serta bermanfaat bagi masyarakat, bangsa, dan negara.

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

digilib.uinkhas.ac.id digilib.uinkhas.ac.id digilib.uinkhas.ac.id digilib.uinkhas.ac.id digilib.uinkhas.ac.id

KATA PENGANTAR

Puji syukur kehadiran Tuhan Yang Maha Esa yang telah melimpahkan rahmat, hidayah, serta karunia-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi yang berjudul "*Tabarruj* Dalam Perspektif Hadis (Studi Hadis Tematik)" dengan baik dan tepat pada waktunya. Skripsi ini disusun sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar sarjana pada program studi yang penulis tempuh. Dalam proses penyusunan skripsi ini, penulis menyadari bahwa tanpa bantuan, dukungan, doa, serta bimbingan dari berbagai pihak, skripsi ini tidak akan dapat terselesaikan dengan baik. Oleh karena itu, pada kesempatan ini penulis ingin menyampaikan rasa terima kasih yang sebesar-besarnya kepada Tuhan Yang Maha Esa atas segala rahmat, kesehatan, dan kemudahan yang diberikan kepada penulis selama proses penyusunan skripsi ini.

Kedua orang tua tercinta yang selalu memberikan doa, kasih sayang, dukungan, motivasi, serta pengorbanan yang tidak pernah berhenti kepada penulis. Bapak/Ibu dosen pembimbing yang telah meluangkan waktu, tenaga, dan pikiran dalam memberikan arahan, bimbingan, serta masukan kepada penulis selama proses penyusunan skripsi ini. Seluruh dosen dan civitas akademika kampus yang telah memberikan ilmu, pengalaman, serta bantuan selama masa perkuliahan. Teman-teman dan semua pihak yang telah membantu serta memberikan semangat kepada penulis dalam menyelesaikan skripsi ini. Penulis menyadari bahwa skripsi ini masih memiliki banyak kekurangan dan jauh dari kata sempurna. Oleh karena itu, penulis sangat mengharapkan kritik dan saran yang membangun demi perbaikan di masa yang akan datang. Akhir kata, penulis

digilib.uinkhas.ac.id digilib.uinkhas.ac.id digilib.uinkhas.ac.id digilib.uinkhas.ac.id digilib.uinkhas.ac.id

berharap semoga skripsi ini dapat memberikan manfaat, menambah wawasan, serta menjadi referensi yang berguna bagi pembaca dan pihak-pihak yang membutuhkan.

Dalam kesempatan ini, penulis menyampaikan ucapan terima kasih yang sebesar-besarnya serta penghargaan yang setinggi-tingginya kepada seluruh pihak yang telah memberikan dukungan, baik secara langsung maupun tidak langsung, sehingga penulisan skripsi ini dapat terselesaikan dengan baik.

1. Bapak Prof. Dr. Hepni, S.Ag., MM., CPEM. selaku Rektor Universitas Islam Negeri (UIN) Kiai Haji Achmad Siddiq Jember beserta seluruh jajaran pimpinan universitas yang telah memberikan kesempatan, fasilitas, serta dukungan akademik kepada penulis untuk dapat menempuh pendidikan dan menimba ilmu di lingkungan UIN Kiai Haji Achmad Siddiq Jember.
2. Dekan Fakultas Ushuluddin, Adab dan Humaniora, Bapak Prof. Dr. Ahidul Asror, M.Ag., yang senantiasa memberikan arahan, motivasi, serta dorongan moral kepada seluruh mahasiswa/i agar terus bersemangat dalam menempuh proses akademik, tidak mudah menyerah, serta mampu mengembangkan potensi diri baik dalam bidang akademik maupun non-akademik.
3. Ucapan terima kasih yang mendalam penulis sampaikan kepada Bapak Ahmad Fajar Shodik, Lc.M.Th.I. selaku dosen pembimbing yang telah meluangkan waktu, tenaga, dan pikiran dalam memberikan bimbingan, arahan, masukan, serta kritik yang sangat membangun selama proses penyusunan skripsi ini hingga dapat terselesaikan dengan baik dan sesuai dengan harapan akademik.

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ JEMBER
digilib.uinkhas.ac.id digilib.uinkhas.ac.id digilib.uinkhas.ac.id digilib.uinkhas.ac.id digilib.uinkhas.ac.id

4. Penulis juga mengucapkan terima kasih kepada seluruh Bapak/Ibu dosen di lingkungan Universitas Islam Negeri Kiai Haji Achmad Siddiq Jember yang telah memberikan ilmu pengetahuan, wawasan, serta pengalaman akademik yang sangat berharga selama masa perkuliahan, sehingga menjadi bekal penting bagi penulis dalam menyelesaikan studi.
5. Tidak lupa penulis menyampaikan terima kasih kepada keluarga tercinta, khususnya orang tua, yang senantiasa memberikan doa, dukungan moral, dan motivasi tanpa henti, sehingga penulis mampu menyelesaikan studi ini dengan penuh semangat

Akhirnya, penulis berharap semoga skripsi ini dapat memberikan manfaat bagi perkembangan ilmu pengetahuan, khususnya dalam bidang yang dikaji, serta dapat memberikan kontribusi positif bagi masyarakat pada umumnya. Penulis juga memohon kepada Allah SWT agar segala usaha yang telah dilakukan ini dicatat sebagai amal kebaikan yang bernilai ibadah.

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

digilib.uinkhas.ac.id digilib.uinkhas.ac.id digilib.uinkhas.ac.id digilib.uinkhas.ac.id digilib.uinkhas.ac.id

Pedoman Transliterasi Arab Latin.

Tabel 1.1

Arab	Indonesia	Arab	Indonesia
ا	A	ط	t} (titik di bawah)
ب	B	ظ	z} (titik di bawah)
ت	T	ع	‘ (koma terbalik)
ث	s\ (titik di atas)	غ	G
ج	J	ف	F
ح	h} (titik di bawah)	ق	Q
خ	Kh	ك	K
د	D	ل	L
ذ	z\ (titik di atas)	م	M
ر	R	ن	N
ز	Z	و	W
س	S	ه	H
ش	Sy	ء	’
ص	s} (titik di bawah)	ى	Y
ض	d} (titik di bawah)		

Keterangan :

A. Vokal

Vokal bahasa Arab, seperti vokal bahasa Indonesia, terdiri dari vokal tunggal atau *monoftong* dan vokal rangkap atau *diftong*.

1. Vokal Tunggal

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ JEMBER
digilib.uinkhas.ac.id digilib.uinkhas.ac.id digilib.uinkhas.ac.id digilib.uinkhas.ac.id digilib.uinkhas.ac.id

Vokal tunggal bahasa Arab yang lambangnya berupa tanda atau harakat, transliterasinya sebagai berikut:

Tabel Transliterasi Vokal Tunggal

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Nama
ـَ	Fathah	A	a
ـِ	Kasrah	I	i
ـُ	Dammah	U	u

2. Vokal Rangkap

Vokal rangkap bahasa Arab yang lambangnya berupa gabungan antara harakat dan huruf, transliterasinya berupa gabungan huruf sebagai berikut:

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
JEMBER

Tabel Transliterasi Vokal Rangkap

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Nama
يْ...	Fathah dan ya	Ai	a dan u
وْ...	Fathah dan wau	Au	a dan u

Contoh:

- كَتَبَ kataba
- فَعَلَ fa`ala
- سُئِلَ suila
- كَيْفَ kaifa
- حَوْلَ haula

digilib.uinkhas.ac.id digilib.uinkhas.ac.id digilib.uinkhas.ac.id digilib.uinkhas.ac.id digilib.uinkhas.ac.id

B. *Maddah*

Maddah atau vokal panjang yang lambangnya berupa harakat dan huruf, transliterasinya berupa huruf dan tanda sebagai berikut:

Tabel Transliterasi *Maddah*

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Nama
اَ...ىَ...	Fathah dan alif atau ya	Ā	a dan garis di atas
ىِ...	Kasrah dan ya	Ī	i dan garis di atas
وُ...	Dammah dan wau	Ū	u dan garis di atas

Contoh:

- قَالَ qāla
- رَمَى ramā
- قِيْلَ qīla
- يَقُوْلُ yaqūlu

C. Ta' Marbutah

Transliterasi untuk ta' marbutah ada dua, yaitu:

1. Ta' marbutah hidup

   Ta' marbutah hidup atau yang mendapat harakat fathah, kasrah, dan dammah, transliterasinya adalah "t".

2. Ta' marbutah mati

   Ta' marbutah mati atau yang mendapat harakat sukun, transliterasinya adalah "h".

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ JEMBER
digilib.uinkhas.ac.id digilib.uinkhas.ac.id digilib.uinkhas.ac.id digilib.uinkhas.ac.id digilib.uinkhas.ac.id

3. Kalau pada kata terakhir dengan ta' marbutah diikuti oleh kata yang menggunakan kata sandang *al* serta bacaan kedua kata itu terpisah, maka ta' marbutah itu ditransliterasikan dengan "h".

Contoh:

- رَوْضَةُ الأَطْفَالِ raudah al-atfāl/raudahtul atfāl
- الْمَدِيْنَةُ الْمُنَوَّرَةُ al-madīnah al-munawwarah/al-madīnatul munawwarah
- طَلْحَةْ talhah

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

digilib.uinkhas.ac.id digilib.uinkhas.ac.id digilib.uinkhas.ac.id digilib.uinkhas.ac.id digilib.uinkhas.ac.id

ABSTRAK

Siti Atikoh, 2026 : *Tabarruj Dalam Perspektif Hadis (Studi Hadis Tematik)*

Kata Kunci: *Tabarruj*, Hadis, Studi Tematik,

Fenomena *tabarruj* pada era modern semakin berkembang seiring dengan perubahan gaya hidup, perkembangan media sosial, serta pengaruh budaya global yang memengaruhi cara berpakaian dan berpenampilan, khususnya di kalangan perempuan Muslim. *Tabarruj* dipahami sebagai perilaku memperlihatkan perhiasan, kecantikan, atau aurat secara berlebihan yang dapat menarik perhatian lawan jenis. Dalam Islam, pembahasan mengenai *tabarruj* telah dijelaskan dalam Al-Qur'an maupun hadis Nabi Muhammad saw. Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk mengkaji konsep *tabarruj* dalam perspektif hadis melalui pendekatan studi hadis tematik.

Fokus Penelitian ini Yakni : 1. Bagaimana *Tabarruj* dalam Perspektif hadis? 2. Bagaimana Hasil analisis hadis tentang *tabarruj* yang dikaji menggunakan pemahaman Yusuf al-Qardhawi?.

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif dengan jenis penelitian kepustakaan (library research). Sumber data utama dalam penelitian ini berasal dari hadis-hadis yang berkaitan dengan *tabarruj,* sedangkan sumber data sekunder diperoleh dari kitab syarah hadis, buku, jurnal, dan literatur lain yang relevan. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui dokumentasi dan analisis isi (content analysis). Pendekatan yang digunakan adalah studi hadis tematik (mawdhu'i), yaitu dengan menghimpun hadis-hadis yang berkaitan dengan tema *tabarruj*, kemudian dianalisis berdasarkan makna, konteks, dan relevansinya dalam kehidupan masyarakat modern.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa hadis-hadis tentang *tabarruj* menekankan pentingnya menjaga kehormatan, kesopanan, dan etika berpakaian dalam Islam. *Tabarruj* tidak hanya berkaitan dengan cara berpakaian, tetapi juga mencakup perilaku, sikap, serta cara seseorang menampilkan dirinya di hadapan publik secara berlebihan. Dalam perspektif hadis, larangan *tabarruj* bertujuan untuk menjaga moralitas, kehormatan diri, serta menciptakan kehidupan sosial yang lebih baik sesuai dengan nilai-nilai Islam. Namun demikian, Islam tetap memberikan ruang bagi perempuan untuk berhias dan berpenampilan rapi selama tidak melampaui batas syariat.Dengan demikian, penelitian ini diharapkan dapat memberikan pemahaman yang lebih mendalam mengenai konsep tabarruj dalam perspektif hadis serta menjadi bahan kajian dan referensi bagi masyarakat dalam memahami batasan berhias dan berpenampilan menurut ajaran Islam.

digilib.uinkhas.ac.id digilib.uinkhas.ac.id digilib.uinkhas.ac.id digilib.uinkhas.ac.id digilib.uinkhas.ac.id

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL ..... **i**
HALAMAN PERSETUJUAN ..... **ii**
HALAMAN PENGESAHAN ..... **iii**
MOTTO ..... **iv**
PERSEMBAHAN ..... **v**
KATA PENGANTAR ..... **vii**
PEDOMAN TRANSLITERASI ..... **x**
ABSTRAK ..... **xiv**
DAFTAR ISI ..... **xv**
BAB I PENDAHULUAN **1**
A. Latar Belakang Masalah 1
B. Fokus Penelitian 9
C. Tujuan Penelitian 9
D. Manfaat Penelitian 9
E. Definisi Istilah 10
F. Sistematika Pembahasan 12
BAB II KAJIAN PUSTAKA **14**
A. Penelitian Terdahulu 14
B. Kajian Teori 17
BAB III METODE PENELITIAN **34**
A. Pendekatan dan Jenis Penelitian 34
B. Tehnik Pengumpulan Data 34
C. Sumber Data 35
D. Tehnik Analisis Data 35
BAB IV PEMBAHASAN **36**
A. Deskripsi Tabarruj dalam Perspektif Hadis **36**
1. Gambaran Tentang Tabarruj 36
2. Tabarruj dalam Perspektif Hadis 38
3. Bentuk-bentuk Tabarruj 45
B. Analisis Hadis Tabarruj dalam Metode Pemahaman Hadis Hermeneutika Yusuf Al-Qardhawi **47**
1. Memahami Hadis Sesuai Petunjuk Al-Qur'an 47
2. Menghimpun Hadis-hadis Yang Setema 52
3. Menghimpun Hadis-hadis Yang Tampak Saling Bertentangan 56
4. Memahami Hadis Sesuai dengan Latar Belakang Sosio Historis 59
5. Membedakan Hadis yang Bersifat

digilib.uinkhas.ac.id digilib.uinkhas.ac.id digilib.uinkhas.ac.id digilib.uinkhas.ac.id digilib.uinkhas.ac.id

Metafora dan Yang Tidak 61
BAB V PENUTUP 65
A. Kesimpulan 65
B. Saran 66
DAFTAR PUSTAKA 69
PERNYATAAN KEASLIAN TULISAN 72
LAMPIRAN 73

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

digilib.uinkhas.ac.id digilib.uinkhas.ac.id digilib.uinkhas.ac.id digilib.uinkhas.ac.id digilib.uinkhas.ac.id

BAB I
PENDAHULUAN

A. Latar belakang

Perubahan zaman dan kemajuan teknologi membawa dampak yang luas bagi kehidupan manusia, termasuk dalam aspek berpakaian dan berhias bagi perempuan muslim. di tengah pesatnya industri fashion muslimah muncul berbagai trend yang secara tidak langsung menggeser fungsi dasar pakaian yang seharusnya menjadi sarana untuk menutup aurat, sehingga menjadi sarana untuk menonjolkan bagian tubuh yang semestinya disembunyikan. Fenomena ini dalam ajaran islam dikenal sebagai perilaku *tabarruj* pada realita masa kini tidak jarang terlihat sebagian perempuan muslimah menampilkan tubuh mereka di ruang-ruang publik seperti jalan, pusat keramaian, hingga area wisata. kondisi ini dipersulit oleh sikap masyarakat yang bersifat terlalu memberi kebebasan seolah-olah perilaku tersebut lumrah dan layak untuk diterima tanpa mempertimbangkan potensi dampak moral maupun spiritual yang dapat menjerumuskan pada perilaku yang tidak dibenarkan dalam Islam.[2]

Memang betul secara kodrat perempuan kerap dikaitkan dengan aspek kecantikan. Hal ini membuat berbagai industri berusaha menghadirkan berbagai produk yang dapat menjadi semua incaran perempuan. Pada saat yang sama, banyak perempuan merasa terdorong untuk tampil seideal mungkin melalui perawatan fisik terutama pada bagian wajah serta melalui

[2] Ni'mah Rasyid Ridha*, ''Tabarruj''*,(Jakarta : Pustaka Al-Kautsar,1991),hlm 11.

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ JEMBER
digilib.uinkhas.ac.id digilib.uinkhas.ac.id digilib.uinkhas.ac.id digilib.uinkhas.ac.id digilib.uinkhas.ac.id

pilihan baju atau aksesoris lainnya. Kecenderungan untuk berhias sebenarnya merupakan bagian dari fitrah manusia selama dilakukan dalam batas kewajaran namun, ketika kebutuhan tersebut melampaui batas normal dan diarahkan oleh keinginan berlebihan aktivitas berhias dapat merubah menjadi pemuasan hawa nafsu semata.[3]

Dalam firmannya allah menjelaskan :

وَقَرْنَ فِي بُيُوتِكُنَّ وَلَا تَبَرَّجْنَ تَبَرُّجَ الْجَاهِلِيَّةِ الْأُولَىٰ ۖ وَأَقِمْنَ الصَّلَاةَ وَآتِينَ الزَّكَاةَ وَأَطِعْنَ اللَّهَ وَرَسُولَهُ ۚ إِنَّمَا يُرِيدُ اللَّهُ لِيُذْهِبَ عَنكُمُ الرِّجْسَ أَهْلَ الْبَيْتِ وَيُطَهِّرَكُمْ تَطْهِيرًا

Artinya:"Dan hendaklah kalian menetap di rumah dan janganlah kalian berhias dan bertingkah laku seperti orang-orang Jahiliah terdahulu. Dan laksanakanlah salat, tunaikan zakat, serta taatilah Allah dan Rasulullah. Sesungguhnya Allah hendak menghilangkan dosa dari diri kalian, wahai Ahlulbait, dan membersihkan kalian dengan sebersih-bersihnya.

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

Demikian ayat di atas bukan hanya sebatas membuka aurat tetapi juga dari segala bentuk penampilan atau tindakan yang dapat memicu ketertarikan dan rangsangan dari lawan jenis. Setiap bentuk hiasan atau gaya penampilan yang berlebihan terutama jika tidak lazim dalam lingkungan seorang perempuan dan sengaja ditampilkan sehingga menarik perhatian laki-laki termasuk dalam katagori perilaku *tabarruj* dan dilarang dalam Islam. dampak negatif dari perilaku *tabarruj* ini seringkali berkaitan dengan munculnya tindakan pelecehan atau gangguan dari orang lain terhadap perempuan.[4]

[3] Ansharullah,''Pakaian muslimah dalam perpekstif hadis dan hukum islam'' *Jurnal Syariah dan hukum,*Volume.17, No. 1,(Juli 2019) hlm 71.
[4] Nuraini Habibah,''Fenomena Tabarruj dalam Media Sosial"*Jurnal Kawruh*, Vol. 2, No.1, (2024)hlm 5.

digilib.uinkhas.ac.id digilib.uinkhas.ac.id digilib.uinkhas.ac.id digilib.uinkhas.ac.id digilib.uinkhas.ac.id

mengutip penafsiran Ibnu Abbas menjelaskan ayat ini melalui sebuah kisah tentang sebuah pesta yang menjadi tempat berbaurnya laki-laki dan perempuan dalam acara tersebut para perempuan berhias sedemikian rupa agar terlihat menarik atau memikat pandangan laki-laki dan memperoleh pujian dari mereka hingga akhirnya menimbulkan berbagai dampak negatif. Terjadilah maksiat jadi Ibnu Abbas menyimpulkan bahwa *tabarruj* perbuatan perempuan yang secara sengaja dilakukan untuk merangsang syahwat laki-laki melalui perhiasan maupun kecantikannya.[5]

Zaman sekarang sangat jauh berbeda dengan zaman nabi Muhammad yaitu di mana zaman yang semakin rusak serta kurangnya moral sehingga sangat sulit menemukan kebaikan kebaikan dan sangat jauh berbeda dengan masa yang ada di zaman Rasulullah. Mudahnya informasi dan teknologi membuat semakin mudah bagi seseorang untuk berinteraksi sosial dan semakin canggihnya teknologi membuat manusia diberikan pilihan. Teknologi akan menjadi bermanfaat apabila digunakan sebaik mungkin untuk mencari ilmu, mengajarkan ilmu, atau mendengarkan ilmu. Namun akan menjadi hal yang sangat merugikan jika digunakan di jalan yang salah yang dapat merugikan diri kita sendiri. Terlebih lagi seorang perempuan yang seharusnya rumah adalah hijabnya dengan realita yang sekarang perempuan sudah banyak yang melakukan interaksi sosial di luar batas wajar. Hal ini menjadi fitrah seorang perempuan hilang karena perempuan banyak melakukan hal yang dilarang dalam Islam. Diantaranya yaitu *tabarruj*, berdandan atau bersolek

[5] Nuraini Habibah, ‘‘Fenomena Tabarruj dalam Media Sosial*”Jurnal Kawruh*,hlm 6.

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ JEMBER

digilib.uinkhas.ac.id digilib.uinkhas.ac.id digilib.uinkhas.ac.id digilib.uinkhas.ac.id digilib.uinkhas.ac.id

secara berlebihan dengan tujuan menarik lawan jenis dan sengaja menunjukkan sesuatu yang menonjol pada dirinya.

Tabarruj merupakan tindakan seorang perempuan yang menonjolkan bagian-bagian tubuh yang seharusnya disembunyikan. Kebiasaan ini merupakan salah satu praktik pada masa jahiliyah yang ditolak dan dihapuskan dalam ajaran Islam . Hal tersebut dilarang dikarenakan bukan hanya dapat merusak martabat perempuan tetapi juga berpotensi memunculkan perilaku eksploitasi dari laki-laki terhadap perempuan. Islam menentang *tabarruj* sebab praktik ini dapat mengikis rasa malu yang semestinya dimiliki oleh perempuan. Dalam al-qur'an surah al-ahzab ayat 33 telah dijelaskan bahwa *tabarruj* tidak hanya dilakukan oleh wanita di zaman sekarang namun pra Islam atau zaman jahiliyah sudah banyak sekali dari kalangan wanita yang ber*tabarruj*. Ayat ini menjelaskan bahwa perempuan harus menjaga kehormatan dirinya dan tidak menampilkan perhiasan atau kecantikannya didepan laki-laki yang bukan mahram. [6]

Dalam tafsir al-Qurtubi,ayat ini turun berhubungan dengan kebiasaan perempuan pada pra islam, terutama pada zaman Nabi Nuh dan Nabi Ibrahim. Selain Q.S al-Ahzab terdapat juga pada Hadis yang diriwayatkan oleh Imam Ahmad :

حَدَّثَنَا خَلَفُ بْنُ الْوَلِيدِ قَالَ حَدَّثَنَا ابْنُ عَيَّاشٍ يَعْنِي إِسْمَاعِيلَ عَنْ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ دِينَارٍ وَغَيْرِهِ عَنْ أَبِي حَرِيزٍ مَوْلَى مُعَاوِيَةَ قَالَ خَطَبَ النَّاسَ مُعَاوِيَةُ بِحِمْصَ فَذَكَرَ فِي خُطْبَتِهِ أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ

[6] Evi Berliana Sofa,''Studi Penafsiran Makna Tabarruj Dalam Tafsir ATH-Thabari Dan AL—Jami Li Ahkam Al-qur'an'' *Sekolah Tinggi Ilmu Al-Qur'an* (STIQ) Isy Karima Karanganyar,hlm 12.

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ JEMBER

digilib.uinkhas.ac.id digilib.uinkhas.ac.id digilib.uinkhas.ac.id digilib.uinkhas.ac.id digilib.uinkhas.ac.id

وَسَلَّمَ حَرَّمَ سَبْعَةَ أَشْيَاءَ وَإِنِّي أُبْلِغُكُمْ ذَلِكَ وَأَنْهَاكُمْ عَنْهُ مِنْهُنَّ النَّوْحُ وَالشِّعْرُ وَالتَّصَاوِيرُ وَالتَّبَرُّجُ وَجُلُودُ السِّبَاعِ وَالذَّهَبُ وَالْحَرِيرِ

Artinya: Telah menceritakan kepada kami bahwa Khalaf bin Al Walid telah berkata; telah menceritakan kepada kami Ibnu 'Ayyasy yakni Isma'il, dari Abdullah bin Dinar kemudian yang lainnya dari Abu Hariz budak Mu'awiyah, berkata; bahwa Mu'awiyah berkhutbah di depan orang-orang di Himsh kemudian dia menyebutkan dalam khutbahnya bahwa Rasulullah saw mengharamkan tujuh hal, dan saya akan menyampaikan hal itu kepada kalian. Saya melarang kalian melakukannya hal yaitu: meratap, syair, menggambar, tabarruj (berdandan dan dipertontonkan orang banyak dan khalayak ramai), kulit binatang buas, emas dan sutra.(HR. Ahmad) Nomor 16327.[7]

Dasar dari pengharaman dalam hadis ini yaitu dengan memiliki tujuan bersolek atau menampakkan pada yg bukan mahram nya, bukan disebabkan penyakit, sehingga bagi yang memiliki udzur atau permasalahan seperti itu tidak diharamkan. Ada pula Sebagian besar kaum perempuan mencabuti (mengukir) alis mereka agar bentuknya terlihat melengkung seperti busur maupun bulan sabit dengan tujuan terlihat lebih menarik. Mereka menerapkan perbuatan itu dengan anggapan wajahnya akan tampak lebih menawan. Sementara itu, perbuatan yang demikian adalah termasuk perbuatan yang diharamkan Rasulullah, dan bahkan ia melaknat pelakunya. berikut contoh perilaku *tabarruj* :

a) Perempuan yang keluar rumah dengan menggunakan parfum atau wewangian secara berlebihan termasuk perilaku yang perlu diperhatikan dalam ajaran Islam. Seorang muslimah tidak dianjurkan memakai wewangian yang menyengat ketika berada di luar rumah apabila hal

[7] Abu 'Abdillah Ahmad bin Muhammad bin Hanbal. *Musnad Ahmad*, dalam aplikasi Ensiklopedia Hadis, hadiss No.16327.

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ JEMBER

digilib.uinkhas.ac.id digilib.uinkhas.ac.id digilib.uinkhas.ac.id digilib.uinkhas.ac.id digilib.uinkhas.ac.id

tersebut berpotensi menarik perhatian laki-laki nonmahram. Berdasarkan hal tersebut, dapat dipahami bahwa penggunaan parfum secara mencolok ketika keluar rumah dipandang kurang sesuai karena dapat menimbulkan daya tarik yang memicu syahwat dan godaan. Larangan ini pada hakikatnya bertujuan menjaga kehormatan, kemuliaan, dan keselamatan perempuan dari berbagai perilaku yang dapat mengarah pada kemaksiatan, termasuk perbuatan zina.

Meskipun demikian, Islam tetap memberikan batasan yang bijaksana. Penggunaan wewangian di dalam rumah, khususnya bagi perempuan yang telah bersuami, justru dianjurkan sebagai bentuk menjaga keharmonisan rumah tangga. Selain itu, bagi perempuan yang memiliki masalah bau badan, diperbolehkan menggunakan wewangian secukupnya untuk menghilangkan bau yang dapat mengganggu orang lain, bukan dengan tujuan menarik perhatian.

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

b) Perempuan yang menampakkan bagian tubuh seperti dada, lengan, betis, atau mengenakan pakaian yang melampaui batas kesopanan sehingga aurat terlihat oleh orang yang bukan mahram, baik di rumah, di jalan, maupun di tempat umum lainnya, dipandang tidak sesuai dengan tuntunan syariat. Islam mengajarkan agar perempuan menjaga aurat dan berpakaian secara sopan demi menjaga kehormatan diri serta menghindari fitnah.
c) Perempuan yang berjalan dengan gaya berlenggak-lenggok untuk menarik perhatian, berbicara dengan suara yang dibuat lembut atau menggoda, serta mengenakan pakaian tipis yang memperlihatkan bentuk tubuh,

digilib.uinkhas.ac.id digilib.uinkhas.ac.id digilib.uinkhas.ac.id digilib.uinkhas.ac.id digilib.uinkhas.ac.id

termasuk perilaku yang dilarang dalam Islam. Tindakan tersebut dinilai dapat memancing perhatian lawan jenis dan berpotensi menimbulkan fitnah di tengah masyarakat.

d) Perempuan yang menampilkan dirinya dengan pakaian yang menyerupai keadaan telanjang, seperti yang sering terlihat dalam pesta, pertemuan, atau acara tertentu, juga dipandang bertentangan dengan nilai-nilai kesopanan dalam Islam. Cara berpakaian demikian dianggap tidak mencerminkan sikap menjaga kehormatan diri karena dapat memperlihatkan aurat dan menarik perhatian secara berlebihan.[8]

Sehingga pada masa itu perempuan keluar rumah dengan pakaian yang terbuka dan juga tipis serta pakaian luarnya menyerupai mantel tidak dijahit dibagian samping, sehingga tubuh mereka terlihat. oleh sebab itu perilaku tersebut yang dinamakan *tabarruj al-jahiliyyah*, yakni berhias secara berlebihan dan tidak sesuai ajaran atau adab dalam berhias.Dan jika dikaitkan dengan kondisi saat ini ,batasan *tabarruj* ini masih sangat relevan. Maraknya diera media sosial ,banyak perempuan yang ingin terlihat lebih menarik didepan kamera hingga sampai memperlihatkan aurat dan berpakaian ketat demi mendapatkan perhatian kepada pengguna sosial media lainnya. Dalam hal ini tidak jauh beda dengan perilaku *tabarruj* pada masa jahilliyah hanya saja yang mebedakan bentuknya dari dunia nyata menjadi dunia digital.

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

[8] Nurmiati,''Tabarruj Dalam Al-qur'an*(*Perspektif Mahasiswi Asrama Putri IAIN Palopo)''. *Skripsi*, IAIN Palopo, 2019,hlm 19.

digilib.uinkhas.ac.id digilib.uinkhas.ac.id digilib.uinkhas.ac.id digilib.uinkhas.ac.id digilib.uinkhas.ac.id

Tentu bagi perempuan keinginan untuk tampil cantik merupakan bagian dari kodrat mereka dan faktor lingkungan yang turut memperkuat dorongan tersebut untuk mencapai penampilan yang menarik, perempuan biasanya menggunakan berbagai bentuk perhiasan dan tata rias. Akan tetapi realita saat ini memperlihatkan bahwa sebagian perempuan justru mengabaikan batasan pakaian yang semestinya dijaga bahkan memanfaatkan kecantikan untuk menarik perhatian orang-orang yang bukan mahramnya bukan untuk pasangan yang sah. Islam sendiri tidak menolak praktek berhias karena itu merupakan bagian dari naluri perempuan untuk merawat diri tetapi syariat memberikan batasan agar berhias tersebut tidak dilakukan secara berlebihan dan tetap berada dalam batasan-batasan yang dibenarkan oleh Islam.[9]

Sedangkan fenomena yang terjadi di masyarakat sekarang, banyak perempuan yang terlalu fokus pada penampilan sehingga mereka rela mengeluarkan uang berlebihan untuk kosmetik, pakaian, dan foto perhiasan. padahal,hal itu tidak selalu membuat seseorang menjadi lebih dihargai atau sejahtera. Islam juga menekankan agar berhias dilakukan dengan niat yang baik dan cara yang wajar dan tetap menjaga kehormatan diri. Dengan banyaknya kejadian tersebut membuat peneliti ingin mengetahui makna *tabarruj* lebih mendalam terutama dalam hadis. Hal ini membuat peneliti semakin yakin bahwa kebanyakan *tabarruj* banyak dibahas dalam perpekstif ayat al-qur'an dan sangat jarang sekali

[9] Fidia Fitri Aqidah Maghfirli,''Gaya Hidup Tabarruj (Analisis Hadis Riwayat Imam Ahmad Ibn Hanbal No Indeks 9680 Melalui Pendekatan Sosiologis);''(*Skripsi*, UIN Sunan Ampel Surabaya, 2023) hlm 11.

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ J E M B E R

digilib.uinkhas.ac.id digilib.uinkhas.ac.id digilib.uinkhas.ac.id digilib.uinkhas.ac.id digilib.uinkhas.ac.id

pembahasan dengan perpekstif Hadis. dengan adanya penelitian ini bisa memberikan edukasi serta jawaban dari analisis hadis terutama dalam Hadis tematik.

B. Fokus Penelitian

Berdasarkan latar belakang diatas maka rumusan masalah dalam penelitian ini yaitu:

1. Bagaimana *tabarruj* dalam perspektif hadis ?
2. Bagaimana hasil analisis hadis tentang *tabarruj* yang dikaji menggunakan pemahaman yusuf al-qardhawi ?

C. Tujuan Penelitian

1. Untuk menjelaskan Bagaimana *tabarruj* dalam perspektif hadis.
2. Untuk menjelaskan Bagaimana hasil analisis hadis tentang *tabarruj* yang dikaji menggunakan pemahaman yusuf al-qardhawi.

D. Manfaat penelitian

1. Manfaat teoritis

   Penelitian ini harapannya untuk memperdalam pemahaman dalam hadis terutama yang berkaitan dengan etika berhias, serta menjadi sumber rujukan yang akan datang. serta menjadi buku edukasi untuk pembaca dan penelitian selanjutnya.

2. Manfaat praktis

   Adapun manfaat praktis dari penelitian ini,Antara lain :

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ JEMBER

digilib.uinkhas.ac.id digilib.uinkhas.ac.id digilib.uinkhas.ac.id digilib.uinkhas.ac.id digilib.uinkhas.ac.id

a. Bagi penulis

Dapat menambah wawasan serta pengalaman bagi penulis serta bisa menjadi sumber yang dibutuhkan pada penelitian yang akan datang mengenai *tabarruj* dalam perspektif Hadis

b. Bagi UIN Khas jember

Dapat memberi sumbangsih Kepada UIN Khas Jember, khususnya Fakultas Ushuluddin Adab dan Humaniora Program Studi Ilmu Hadis

c. Bagi Masyarakat umum

Penelitian ini dapat memberi kontribusi ilmu untuk senantiasa belajar memahami Hadis dan mengaplikasikan dalam kehidupan sehari-hari.

d. Manfaat bagi mahasiswa

Dapat menambah wawasan dan ilmu pengetahuan bagi mahasiswa/i UIN Khas Jember Fakultas Ushuluddin Adab dan Humaniora khususnya Prodi Ilmu Hadis dan dengan penelitian ini bisa menjadi sumber bagi peneliti selanjutnya.

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

E. Definisi istilah

Definisi istilah merupakan penjelasan mengenai konsep-konsep kunci yang menjadi fokus utama peneliti dalam sebuah judul penelitian. Pemberian definisi ini bertujuan untuk menghindari kekeliruan dalam memahami makna istilah yang digunakan oleh peneliti. Oleh karena itu beberapa istilah yang terdapat dalam judul penelitian ini dijelaskan sebagai berikut:

digilib.uinkhas.ac.id digilib.uinkhas.ac.id digilib.uinkhas.ac.id digilib.uinkhas.ac.id digilib.uinkhas.ac.id

a) *Tabarruj*

Tabarruj adalah perempuan yang berhias berlebihan dengan tujuan ingin menampakkan keindahan dan kemolekan tubuhnya agar menarik lawan jenis. *Tabarruj* adalah awal mula dari perbuatan keji diantaranya. Karena sesuatu yang dimulai dengan keburukan akan menambahkan keburukan lainnya yang lebih besar. Apabila seorang wanita tidak menjaga batasan aurat serta kehormatannya, misalnya dengan berbaur bebas bersama laki-laki non mahram dan berdandan secara berlebihan hingga menimbulkan fitnah maka sifat malu dapat memudar dan rasa malu atau gairah menjaga kehormatan pada diri laki-laki ikut melemah. kondisi seperti ini membuka peluang terjadinya pelanggaran syariat sehingga perbuatan haram menjadi biasa. Bahkan, dosa besar seperti zina pun bisa saja terjadi.[10]

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

b) Hadis

Secara istilah menurut perpekstif para ulama,fuqaha,baik muhadisin ataupun ulama ushul,memaparkan pengertian Hadis secara berbeda-beda.Ulama Hadis memaparkan hadis merupakan segala sesuatu yang diberitakan dari Nabi SAW,baik berupa sabda,perbuatan,taqrir,sifat-sifat maupun hal ihwal Nabi.sedangkan menurut fuqaha hadis adalah segala sesuatu yang ditetapkan nabi SAW.yang tidak berkaitan dengan masalah-masalah fardhu atau wajib.perbedaan perspektif tersebut

[10] El- Hosniah, Kecantikanmu penentu akhiratmu, *Nur Media*, hlm 97.

digilib.uinkhas.ac.id digilib.uinkhas.ac.id digilib.uinkhas.ac.id digilib.uinkhas.ac.id digilib.uinkhas.ac.id

melahirkan dua macam pengertian,yakni pengertian terbatas dan pengertian luas.[11]

c) Metode tematik

Menurut Perspektif Mustafa Muslim memaparkan tematik atau *maudhu'i* merujuk pada upaya menempatkan suatu hal pada posisi yang tepat.Dengan demikian, metode *maudhu'i* merupakan cara kerja yang menghimpun ayat-ayat al-qur'an atau hadis-hadis yang tersebar di berbagai sumber,kemudian mengelompokkannya berdasarkan tema atau tujuan tertentu.selanjutnya ayat atau hadis tersebut diurutkan sesuai konteks kemunculannya dan dianalisis melalui kajian,penjelasan,serta penafsiran yang mendalam terkait masalah yang diangkat.[12]

F. Sistematiksa Pembahasan

Sistematika Pembahasan untuk memaparkan persoalan yang telah dirumuskan sebelumnya,penulis menyusun kerangka sinopsis dengan alur yang teratur. Penyusunan sistematika ini bertujuan agar pembahasan menjadi lebih fokus serta mudah dipahami.

Berikut perincian dari masing-masing bab:

Bab I, memaparkan tentang pendahuluan yang berisikan latar belakang, rumusan masalah,tujuan penelitian, manfaat penelitian,pendekatan dan kerangka teori,metode penelitian,sumber data penelitian,tehnik

[11] M.Agus Solahudin,*''Ulumul Hadis''*,(Pustaka Setia,Bandung 2008) hlm 15.
[12] Maulana Ira,''Studi Hadis Tematik''*Jurnal Ilmu Hadis*,Vol.1,No.2,(Juli-Desember 2018) hlm 191.

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ JEMBER

digilib.uinkhas.ac.id digilib.uinkhas.ac.id digilib.uinkhas.ac.id digilib.uinkhas.ac.id digilib.uinkhas.ac.id

pengumpulan data, tehnik analisis data,dan sistematika pembahasan.

Bab II, menjelaskan tentang kajian pustaka yang meliputi penelitian terdahulu dan kerangka teori yang menjadi dasar analisis.

Bab III, menjelaskan tentang metode penelitian yang meliputi pendekatan penelitian,jenis penelitian ,tehnik analisis data,beserta tahap-tahap penelitian.

Bab IV, memaparkan terkait Bagaimana pemahaman menurut Yusuf al-Qardhawi hadis dan korelasi hadis *tabarruj* diera modern beserta pandangan para ulama.

Bab V, berisi penutup yang meliputi kesimpulan dan saran bagi peneliti,sebab dinilai penting dan bermanfaat untuk penelitian selanjutnya.

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

digilib.uinkhas.ac.id digilib.uinkhas.ac.id digilib.uinkhas.ac.id digilib.uinkhas.ac.id digilib.uinkhas.ac.id

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Penelitian terdahulu

1. Penelitian yang ditulis oleh Nur Hanifah Al huda (2004) dengan judul *‘‘ Hadis-hadis Tentang Tabarruj (kajian maa’ni al-hadis)’’*.Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pemaknaan atau interpretasi terhadap hadis-hadis tentang *tabarruj* dan bagaimana relevansi hadis-hadis tentang *tabarruj* dalam kehidupan saat ini. persamaan penelitian ini sama menggunakan metode pustaka*(library research)* dan perbedaanya dengan penelitian ini yaitu menggunakan kajian ma’anil hadis sedangkan penulis menggunakan studi hadis tematik. Penelitian ini mencoba mengangkat bagaimana perspektif agama, dalam bentuk hadis Nabi Saw,tentang *tabarruj* yang sering juga disebut ‘‘berhias’’ sehingga dapat dipahami secara utuh dan proporsional agar dapat diterapkan dalam kehidupan sehari-hari.[13]
2. Penelitian yang ditulis oleh Fidia fitri Aqidah Maghfirli (2023) dengan judul *‘‘ Gaya Hidup Tabarruj (Analisis Hadis Riwayat Imam Ahmad Ibn Hanbal No Indeks 9680 Melalui Pendekatan Sosiologis)’’*.Penelitian ini bertujuan bagaimana mengetahui kualitas dan kehujjahan hadis musnad Ahmad Ibn Hanbal no indeks 9680 dan bagimana menjelaskan pemaknaan hadis, serta kontekstualisasi sikap *tabarruj* yang terdapat didalam hadis

[13] Nur Hanifah Al huda,‘‘ Hadis-hadis Tentang Tabarruj (kajian maa’ni al-hadis)’’.(*Skripsi*, Tafsir Hadis Fakultas Ushuluddin Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2004) hlm 19.

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ J E M B E R
digilib.uinkhas.ac.id digilib.uinkhas.ac.id digilib.uinkhas.ac.id digilib.uinkhas.ac.id digilib.uinkhas.ac.id

musnad Ahmad Ibn Hanbal no indeks 9680 dalam konteks kehidupan sosial di masyarakat.penelitian ini menggunakan metode library research sehingga memakai sumber dari jurnal,buku,skripsi dan literature lainnya sama dengan penelitian penulis.penelitian ini juga menggunakan pendekatan sosiologi mengenai proses terjadinya perilaku [14]

3. Penelitian yang ditulis oleh Nanda Elok Prasasti (2021) dengan judul ‘‘*Tabarruj* Menurut Ahmad Mustafa Al-maragi dalam Kitab Tafsir Al-maragi’’. Penelitian ini memiliki persamaan dengan penulis, serupa dalam mengkaji *tabarruj* hanya saja yang membedakan penelitian ini menggunakan perspektif studi tokoh tafsir sedangkan penulis menggunakan studi hadis tematik.Penilitian ini sama dengan peneliti, menggunakan library research(penelitian kepustakaan) Adapun hasil penelitan ini menurut Al-maragi ,*tabarruj* adalah perbuatan wanita yang mempertontonkan letak-letak keindahan tubuhnya yang wajib ditutupi.[15]
4. Penelitian yang ditulis oleh Fil Ilmitasari (2023) dengan judul’’ Kontekstualisasi Makna *Tabarruj* dalam Al-qur’an(Studi Komparatif Tafsir Al-thabari dan Tafsir Al-misbah)’’Tesis ini menjelaskan konsep *tabarruj* menimbulkan variasi penafsiran dikalangan para ulama.penelitian ini menggunakan studi kepustakaan (library research) sehingga

[14] Fidia fitri Aqidah Maghfirli, ‘‘ Gaya Hidup Tabarruj (Analisis Hadis Riwayat Imam Ahmad Ibn Hanbal No Indeks 9680 Melalui Pendekatan Sosiologis)’’.(*Skripsi*, Ilmu hadis Fakultas Ushuluddin dan Filsafat Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya, 2023)hlm 11.
[15] Nanda Elok Prasasti,,‘‘Tabarruj Menurut Ahmad Mustafa Al-maragi dalam Kitab Tafsir Al-maragi’’.(*Skripsi*, Studi Ilmu Al-qur’an dan Tafsir Fakultas Ushuluddin Adab dan Dakwah Institut Agama Islam Negeri Bengkulu, 2021)hlm 11.

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ JEMBER

digilib.uinkhas.ac.id digilib.uinkhas.ac.id digilib.uinkhas.ac.id digilib.uinkhas.ac.id digilib.uinkhas.ac.id

menghimpun data dari berbagai sumber ,kemudian dianalisa dan disajikan menggunakan metode pendekatan kualitatif.[16]

5. Penelitian yang ditulis oleh Muslih Muhaimin Seknun(2018) dengan judul ‘‘Eksploitasi Wanita Di Era Kontemporer(Studi Analisa Tafsir *Tabarruj* dalam Alqur’an). Skripsi ini menjelaskan tentang bagaimana fenomena gambaran wanita dimasa sekarang ini termasuk dalam fenomena yang pernah terjadi pra Islam yang juga biasan disebut kaum jahiliyyah. kaum wanita terdahulu yang telah dilarang oleh hukum islam. penelitian ini sumber utamanya adalah kitab tafsir dan membahas bagaimana pandangan - pandangan beberapa peneliti karya ilmiah.[17]

Tabel 2.1

Adapun Persamaan dan Perbedaan kajian terdahulu dengan penelitian Skripsi ini;

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

No	Judul	Persamaan	Perbedaan
1.	*Hadis-hadis Tentang Tabarruj (kajian maa’ni al-hadis)*	Membahas tentang hadis *tabarruj* Penelitian ini Menggunakan metode pendekatan kuantitatif atau kepustakaan(library research	Perbedaan penelitian ini ada pada metode penelitian yang sama,penelitian ini menggunakan kajian ma’anil hadis sedangkan penelitian penulis menggunakan studi hadis tematik
2.	*Gaya Hidup Tabarruj (Analisis Hadis Riwayat Imam Ahmad*	Menggunakan metode pendekatan	Penelitian ini fokus utama bagaimana mengetahui kualitas dari

[16] Fil Ilmitasari, ‘‘ Kontekstualisasi Makna Tabarruj dalam Al-qur’an(Studi Komparatif Tafsir Al-thabari dan Tafsir Al-misbah)’’.(*Tesis*, Studi Ilmu Alqur’an dan Tafsir Pascasarjana Universitas PTIQ Jakarta, 2023)hlm 49.

[17] Muslih Muhaimin Seknun, ‘‘Eksploitasi Wanita Di Era Kontemporer (Studi Analisa Tafsir Tabarruj dalam Alqur’an)’’.(*Skrips*i, Studi Ilmu Al-qur’an dan Tafsir Fakultas Ushuluddin Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta,2018).hlm 70.

digilib.uinkhas.ac.id digilib.uinkhas.ac.id digilib.uinkhas.ac.id digilib.uinkhas.ac.id digilib.uinkhas.ac.id

	Ibn Hanbal No Indeks 9680 Melalui Pendekatan Sosiologis)''	kepustakaan(library research Mengkaji *tabarruj*	hadits,dan bagaimana makna dan kehujjahan sebuah hadis sedangkan penelitan penulis lebih fokus pada korelasi hadis *tabarruj* diera modern seperti saat ini.
3.	*Tabarruj* Menurut Ahmad Mustafa Al-maragi dalam Kitab Tafsir Al-maragi	Mengkaji *tabarruj* Menggunakan metode pendekatan kepustakaan(library research	yang membedakan penelitian ini yaitu menggunakan perspektif atau maksud studi tokoh tafsir sedangkan penelitan penulis menurut perspektif hadis dan menggunakan studi hadis tematik.
4.	Kontekstualisasi Makna *Tabarruj* dalam Al-qur'an(Studi Komparatif Tafsir Al-thabari dan Tafsir Al-misbah)	Menggunakan metode pendekatan kepustakaan(library research	Penelitian ini memaparkan bagaimana yang dimaksud *tabarruj* dalam al-qur'an dan pandangan ulama sedangkan penelitian penulis memaparkan *tabarruj* dalam perspektif hadis.
5.	Eksploitasi Wanita Di EraKontemporer(Studi Analisa Tafsir *Tabarruj* dalam Alqur'an).	Mengkaji *tabarruj*	Penelitian ini menjelaskan bagaimana analisa Tafsir tentang *tabarruj* dalam al-qur'an sedangkan penelitian penulis memaparkan *tabarruj* dalam perspektif hadis.

B. Kerangka teori

Kerangka teori adalah sebuah rencana yang terkonsep mengenai teori yang berkesinambungan dengan beberapa hal yang sudah diketahui sebagai masalah, kerangka berpikir yang baik ialah kerangka berpikir yang di

Dalamnya memaparkan secara teoritis dan saling berhubungan antar variabel yang diteliti.

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ JEMBER

digilib.uinkhas.ac.id digilib.uinkhas.ac.id digilib.uinkhas.ac.id digilib.uinkhas.ac.id digilib.uinkhas.ac.id

1. *Tabarruj*

Tabarruj adalah perilaku seorang perempuan yang menampilkan dirinya secara berlebihan melalui hiasan atau penampilan yang menarik perhatian. Dalam hal ini menyebabkan seseorang memperlihatkan keelokan wajah, keindahan tubuh, atau segala bentuk kecantikan kepada yang bukan mahram , sehingga dapat menimbulkan perhatian yang tidak semestinya.Secara etimologis *tabarruj* berakar dari kata *al-burj* yang bermakna “bintang” atau sesuatu yang tampak jelas dan bersinar. istilah ini dipakai untuk menggambarkan tindakan berlebihan dalam berhias, baik yang terkait dengan hiasan tubuh maupun keindahan fisik seorang wanita, kecuali bagian yang secara umum boleh terlihat seperti wajah dan telapak tangan.

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

Konsep menampakkan diri dalam konteks ini mengarah pada perilaku berhias atau berdandan dengan tujuan mempercantik penampilan sehingga memamerkan keelokan tubuh dan kecantikan di hadapan yang bukan mahram. perilaku semacam ini dapat terwujud melalui berbagai bentuk, contohnya penggunaan riasan yang menarik perhatian misalnya memerahkan pipi, memberi warna pada mata serta mengenakan pakaian terlalu tipis atau tembus pandang, atau menggunakan berbagai aksesoris tampak menarik.etika berpakaian, seorang perempuan idealnya adalah tidak menampilkan bagian tubuh dan perhiasan yang seharusnya tertutup ketika berada di hadapan laki-laki yang bukan mahramnya. Bagian-bagian yang termasuk di dalamnya yakni seluruh anggota tubuh yang dapat

digilib.uinkhas.ac.id digilib.uinkhas.ac.id digilib.uinkhas.ac.id digilib.uinkhas.ac.id digilib.uinkhas.ac.id

menimbulkan ketertarikan, seperti lengan, betis, dada, leher, maupun wajah dalam konteks tertentu. menampakan kecantikan atau perhiasan tersebut di luar batas yang dibenarkan menjadikan tindakan tersebut dikategorikan sebagai *tabarruj*.

Menampakkan aurat memang dapat menjadi salah satu bentuk *tabarruj*, namun hakikat *tabarruj* bukan sekadar terbatas pada membuka aurat, melainkan lebih luas pada upaya memperlihatkan kecantikan atau perhiasan untuk menarik perhatian laki-laki yang bukan mahram. Karena itu, perilaku *tabarruj* tetap mungkin dilakukan meskipun seorang perempuan telah menutup auratnya dengan jilbab atau khimar, selama penampilannya masih memperlihatkan kecantikan, menarik perhatian, atau memperlihatkan bentuk tubuh secara tidak wajar.Dalam hal ini *tabarruj* dapat muncul melalui penggunaan jilbab atau khimar yang bersifat hias, riasan wajah yang berlebihan, penggunaan parfum yang aromanya menyengat hingga menarik perhatian, atau pemakaian perhiasan yang menarik perhatian. Seluruh bentuk tindakan tersebut menunjukkan praktik mempertontonkan kecantikan di ruang publik, sebuah perilaku yang dalam al-qur'an digambarkan sebagai bagian dari budaya *tabarruj* masa lampau. Dengan demikian, *tabarruj* pada hakikatnya merujuk pada segala bentuk perilaku memperlihatkan keindahan dan perhiasan untuk menarik

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ J E M B E R

digilib.uinkhas.ac.id digilib.uinkhas.ac.id digilib.uinkhas.ac.id digilib.uinkhas.ac.id digilib.uinkhas.ac.id

perhatian laki-laki yang bukan mahram, sehingga melampaui batas kewajaran yang ditetapkan dalam syariat islam.[18]

Imam Bukhari menjelaskan *tabarruj* adalah perempuan yang dengan sengaja memprtontonkan kecantikan atau kemolekan diri seorang wanita, sedang Imam Ibnu Katsir berkata bahwa "wanita yang hendak keluar dari rumah kemudian berjalan di hadapan orang laki-laki yang bukan mahram nya itu disebut dengan *tabarruj* ala Jahiliyah. Nabi saw menjelaskan dalam sebuah hadits beliau membenci sepuluh hal, salah satu diantaranya yaitu ber*tabarruj* maksudnya adalah menampakkan perhiasan kepada selain mahramnya. *tabarruj* merupakan budaya jahiliyyah yang telah dilarang sejak dahulu dan tidak disukai oleh umat Islam. Dalam budaya ini bukan hanya menjatuhkan kehormatan seorang perempuan, namun juga dapat menimbulkan budaya dan pikiran jahat laki- laki terhadap kaum perempuan. *tabarruj* sangat dilarang oleh Islam karena dapat menghilangkan rasa malu dalam diri perempuan. Tujuan Islam menghilangkan budaya *tabarruj* yaitu untuk menjaga kesucian, kemuliaan dan harga diri perempuan, juga melindunginya dari dampak negatif yang akan terjadi tanpa disangka, dan menjauhkan dirinya dari fitnah. Oleh karena itu, perintah untuk metetap di dalam rumah adalah upaya pencegahan agar perempuan tidak gemar memamerkan tubuhnya untuk sekedar dibilang seksi atau memuaskan nafsu lelaki.[19]

[18] Wiwin Sulastri,'' Tabarruj Dalam Perspektif Hadis: Studi Pemahaman Mahasiswa Uin Raden Fatah Palembang'',*El sunnah*,Vol.1,No.1(1 Juli-Desember 2020) hlm 70.
[19] Ulfah Zakiyah,'' Anjuran Tampil Cantik Bagi Perempuan dalam Perspektif Hadis*''Al-Isnad*,Volume 5,Nomor 1(juni 2024) hlm 29.

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ J E M B E R

digilib.uinkhas.ac.id digilib.uinkhas.ac.id digilib.uinkhas.ac.id digilib.uinkhas.ac.id digilib.uinkhas.ac.id

2. Tematik

Diambil dari bahasa kata *maudu'i* berasal dari kata موضوع isim maf‘ul dari kata waḍa‘a yang bermakna pokok dari permasalahan. Kemudian Secara etimologi, kata mawdu'i yang tersusun dari huruf ع ض و memiliki arti meletakkan sesuatu atau merendahkannya, maka dari itu kata *mawdu'i* merupakan lawan kata dari *alraf‘u* (mengangkat). Mustafa Muslim menjelaskan bahwa metode *mawdu'i* adalah meletakkan sesuatu pada suatu tempat atau pada tempatnya.Maka, yang dimaksud dengan metode *mawdu'i* adalah menghimpun ayat-ayat yang bertebaran yang belum terkumpul dalam Al-qur’an atau hadis-hadis yang bertebaran dalam kitab-kitab hadis yang terkait dengan topik tertentu lalu disusun sesuai dengan adanya kemunculan faktor munculnya dan pengetahuannya dengan penjelasan, pengkajian dan penafsiran dalam masalah tertentu tersebut. Metode *maudhu’i* adalah metode menganalisa hadis sesuai dengan tema tertentu yang ditetapkan yang dikeluarkan dari sebuah buku hadis. seluruh hadis yang berkaitan dengan tema tertentu, ditelusuri dan dihimpun lalu kemudian kemudian dikaji secara mendalam dan tuntas dari berbagai sudut pandang.

Menurut al-Farmawi sebagaimana yang dirujuk oleh Maizuddin di dalam bukunya yaitu Metodologi Pemahaman Hadis, dijelaskan bahwa metode *mawdu‘i* merupakan menghimpun hadis-hadis yang terkait dengan satu topik atau sama satu tujuan setelah itu dibentuk sesuai dengan asbab alwurud dan bagaimana pemahamannya yang disertai dengan

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ J E M B E R

digilib.uinkhas.ac.id digilib.uinkhas.ac.id digilib.uinkhas.ac.id digilib.uinkhas.ac.id digilib.uinkhas.ac.id

beberapa penjelasan, penyampaian dan penafsiran tentang permasalahan tertentu. Yang saling kaitannya dengan beberapa pemahaman hadis, pendekatan tematik *(mawdu'i)* merupakan menggali makna serta menangkap apa maksud yang terkandung di dalam hadis dengan cara mempelajari berbagai hadis-hadis lain yang berhubungan dalam tema percakapan yang sama dan mengamati hubungan setiap bagiannya, maka memperoleh pemahaman yang rinci dan utuh. berbeda halnya dengan Arifuddin Ahmad menjelaskan bahwa metode *mawdu'i ada*lah pensyarahan atau pengkajian kitab hadis berdasarkan tema yang dipermasalahkan,baik dari segi aspek ontologisnya maupun aspek epistemologis dan aksiologisnya saja atau salah satu sub dari salah satu aspeknya. Studi tematik adalah sebagai salah salah satu metode tidak hanya berlaku dalam pemahaman Alquran akan tetapi juga dalam pemahaman hadis.

Sementara metode *mawdu'i adalah* lebih menyeluruh atau luas, diantara semua kasus yang tidak terlihat adanya ikhtilaf yang ada di dalamnya ini diterapkan untuk menggali atau mencari makna inti dari setiap kasus hadis yang dibahas dan dianalisis agar muncul hasil yang sesuai. Jadi metode *mawdu'i* hadis adalah suatu metode menghimpun hadis-hadis sahih yang topik pembahasannya serupa. Demikian, hal-hal yang syubhat dapat dipahami dengan hal-hal yang muhkam. Hal-hal yang muṭlaq dapat di batasi dengan hal yang *muqayyad* (terikat) dan hal-hal yang memiliki makna umum dapat ditafsirkan oleh hal-hal yang bermakna

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ JEMBER

digilib.uinkhas.ac.id digilib.uinkhas.ac.id digilib.uinkhas.ac.id digilib.uinkhas.ac.id digilib.uinkhas.ac.id

khusus, sehingga makna yang dimaksud oleh subjek tersebut menjadi jelas dan tidak bertentangan.[20]

Dalam penelitian ini peneliti akan menjelaskan apa yang dimaksud dengan studi tematik. Hadis menempati kedudukan sebagai sumber ajaran Islam setelah al-qur'an. Hadis memuat berbagai pedoman mengandung tuntunan praktis yang penjabaran bagaimana nilai-nilai al-qur'an dalam konteks kehidupan dunia nyata. dalam ajaran Islam, hadis berfungsi sebagai penjelas terhadap ayat-ayat yang bersifat umum (*bayān al-tafsīr*), menjelaskan ketentuan hukum yang belum dijelaskan al-qur'an secara langsung (*bayān al-tashrī'*), serta memperkuat atas ketentuan yang sudah ada (*bayān al-taqrīr*) dengan perubahan dan berkembangnya zaman, berbagai persoalan yang dihadapi umat Islam menuntut pemahaman terhadap hadis yang tidak hanya dipahami secara tekstual, tetapi juga mempertimbangkan konteks sosial yang melatarbelakanginya. Oleh sebab itu,kajian ilmu hadis terus mengalami perkembangan, baik dalam segi sanad dan matan, maupun dalam pengembangan metode yang digunakannya. Diperlukan metode yang mampu menyesuaikan ,dan relevan dengan perkembangan zaman agar pesan-pesan yang terkandung dalam sunnah Rasulullah tetap menjawab persoalan kontemporer,tanpa menghilangkan akar keasliannya.

Salah satu pendekatan yang berkembang Dalam studi hadis adalah tematik (*mawḍū'ī*) ,salah satu pemikiran metodologis dalam kajian hadis

[20] Nilasari, "Pengantar Studi Hadis Tematik'',*Jurnal Universitas Islam Negeri Sultan Maulana Hasanuddin Banten*,hlm 2.

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ JEMBER

digilib.uinkhas.ac.id digilib.uinkhas.ac.id digilib.uinkhas.ac.id digilib.uinkhas.ac.id digilib.uinkhas.ac.id

yang sangat berhubungan dengan era saat ini. metode ini berfokus pada penghimpunan dan kajian hadis-hadis yang tersebar dalam berbagai bentuk kitab, akan tetapi tetap memiliki keterkaitan dalam satu tema tertentu. Melalui pendekatan tersebut, pemahaman terhadap suatu topik di dalam hadis dapat dilakukan secara lebih komprehensif. Metode tersebut sangat memungkinkan peneliti untuk menela'ah makna hadis dengan mempelajari hadis-hadis lain yang terkait dalam satu tema pembahasan yang sama dan memperhatikan hubungan masing-masing hadis sehingga memperoleh pemahaman yang lengkap.

Berikut Langkah-langkah dalam studi hadis tematik meliputi :

a. Menetapkan tema permasalahan atau isu pokok yang akan dijadikan fokus kajian.
b. Menghimpun hadis-hadis yang saling berkaitan dengan tema tersebut, baik yang memiliki kesesuaian secara redaksi maupun makna.
c. Mengelompokkan hadis-hadis yang telah terkumpul berdasarkan klisi dan kandungan nya dengan tetap memperhatikan kemungkinan ragam konteks *wurūd (tanawwu')* serta perbedaan jalur bagaimana periwayatannya.
d. Melakukan *i'tibār* untuk menyebutkan seluruh jalur sanad yang ada.
e. Meneliti bagaimana keabsahan sanad, termasuk integritas pribadi para perawi hadits, kemampuan daya pikir mereka, dan metode penyampaian yang akan digunakan.

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ J E M B E R

digilib.uinkhas.ac.id digilib.uinkhas.ac.id digilib.uinkhas.ac.id digilib.uinkhas.ac.id digilib.uinkhas.ac.id

f. Melakukan kajian terhadap matan untuk mengetahui kemungkinan adanya *'illat* (cacat yang tersembunyi) atau unsur *syādz* (kejanggalan).
g. Mengkaji tema-tema lain yang memiliki kesamaan makna atau keterkaitan.
h. Membandingkan berbagai kitab syarah hadis untuk memperoleh pemahaman yang lebih luas.
i. Melengkapi analisis dengan bersandar pada ayat al-qur'an dan kajian hadis lain yang berfungsi menjadi penguat.
j. Menyusun temuan penelitian dalam kerangka konsep yang runtut.
k. Menarik kesimpulan berdasarkan argumentasi ilmiah yang dapat dipertanggungjawabkan.[21]

Pada pandangan awal, metode penafsiran hadis melalui pendekatan tematik tampak sederhana. Walaupun begitu, untuk menghasilkan kajian yang berkualitas, diperlukan ketelitian dan komitmen metodologis, sebab setiap tahapan menuntut dukungan berbagai perangkat ilmiah yang saling melengkapi. Pendekatan yang dilakukan secara konsisten dan menyeluruh ini memungkinkan peneliti memperoleh pemahaman yang bersifat holistik terhadap tema yang dikaji. Meskipun penerapannya menuntut kerja akademik yang tidak ringan, model ini tetap memberikan kontribusi signifikan dalam menghadirkan pemahaman yang lebih komprehensif, luas, dan bermakna terhadap kandungan hadis Nabi saw.

[21] Nilasari, "Pengantar Studi Hadis Tematik'',*Jurnal Universitas Islam Negeri Sultan Maulana Hasanuddin Banten*,hlm *4.*

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ JEMBER

digilib.uinkhas.ac.id digilib.uinkhas.ac.id digilib.uinkhas.ac.id digilib.uinkhas.ac.id digilib.uinkhas.ac.id

Selain memperkaya khazanah keilmuan Islam, pendekatan tematik juga banyak memberikan solusi yang aplikatif dan inovatif terhadap berbagai persoalan umat Islam saat ini. Akan tetapi sebagian besar penelitian ini, berfokus pada bagaimana penerapan metode ini dalam membahas berbagai permasalahan secara spesifik. contoh dalam sebuah artikel Konsep Pendidikan Karakter dalam Kitab *Shahih Bukhari*, yang mengkaji materi tentang nilai-nilai karakter dalam hadis tanpa membahas secara kritis dan detail metodologi *mawḍū'ī* itu sendiri. berikutnya, studi dalam jurnal Konsep Pendidikan Karakter Dalam Perspektif Hadis lebih fokus pada tema sosial secara kontemporer, yaitu pendidikan karakter, dengan pendekatan tematik. meskipun demikian,penelitian yang ada belum banyak mengkaji secara mendalam aspek konseptual maupun proses perkembangan historis dari metode tersebut. Yang demikian itu tampak pada tulisan dengan judul *Konsep Pendidikan Karakter Menurut Kajian Hadis*, yang dalam pembahasannya hadis sangatlah aplikatif terhadap bagaimana fenomena pendidikan karakter, namun sangat jarang tidak ada pembahasan tentang kerangka metodologis tematik itu sendiri.

Sebagian besar penelitian mengenai hadis lebih fokus pada bagaimana penerapan studi hadis tematik pada persoalan kontemporer saat ini, tanpa diseragamkan dengan pembahasan mengenai landasan landasan epistemologi dan sejarah nya, hal ini menunjukkan bahwa pendekatan ini belum sepenuhnya utuh dan perlu dimatangkan . Dengan demikian, kajian ini sangat relevan dan penting untuk segera dikembangkan dan

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

digilib.uinkhas.ac.id digilib.uinkhas.ac.id digilib.uinkhas.ac.id digilib.uinkhas.ac.id digilib.uinkhas.ac.id

diobservasi.untuk memperkaya kajian konseptual dan historis yang pembahasannya masih sangat minim dalam literatur kajian hadis tematik. Kedua, sebagai upaya membuat landasan teoritis yang kokoh bagi metode ini diperlukan agar tidak sekedar hanya dipahami sebagai teknik pengelompokan berdasarkan tema tertentu, tetapi sebagai pendekatan ilmiah yang berlandaskan pada aspek epistemologis. Ketiga, penelitian ini memiliki potensi yang signifikan serta memberikan kontribusi penting dalam menentukan arah pengembangan studi hadis tematik dan ilmu hadis, terutama dalam menghadapi berbagai tantangan pemahaman keislaman yang semakin kompleks di era modern.

Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji serta menganalisis secara komprehensif ,bagaimana studi hadis tematik sebagai salah satu pendekatan dalam disiplin ilmu hadis. Fokus penelitian ini untuk mengurai secara mendalam bagaimana konsep, latar,historis serta perkembangan metodologis pendekatan tematik dalam studi hadis, yang selama ini lebih sering diterapkan secara praktis tanpa landasan teoretis yang memadai. Pada khususnya, penelitian ini berupaya mengidentifikasi dan merumuskan konsep dasar studi hadis tematik, menelusuri sejarah kemunculan, serta perkembangannya studi hadis tematik. penelitian ini mengharapkan agar memberikan pijakan konseptual yang kuat bagi pengembangan ilmu hadis di era kontemporer, sekaligus memperluas pemahaman terhadap perkembangan metodologi tematik agar dapat

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

digilib.uinkhas.ac.id digilib.uinkhas.ac.id digilib.uinkhas.ac.id digilib.uinkhas.ac.id digilib.uinkhas.ac.id

digunakan secara lebih kritis,tepat,dan kontekstual dalam berbagai kajian keislaman.[22]

3. Pemahaman hadis Yusuf al-Qardhawi

Yusuf al-Qardhawi dilahirkan pada tanggal 9 September 1926 di sebuah desa kecil di Mesir bernama Safath Turab, yang berada dalam wilayah Provinsi Gharbiyyah dengan ibu kotanya, Thanta. Daerah tersebut berjarak kurang lebih 150 kilometer dari Kairo. beliau berasal dari keluarga sederhana yang dikenal religius. al-qardawi tumbuh belum sempat mengenal ayahnya secara mendalam karena sang ayah wafat ketika ia berusia 2 tahun. Setelah itu, ia dibesarkan oleh ibu, kakek, juga pamannya. tetapi, pada tahun keempat pendidikannya di tingkat Ibtidaiyah al-Azhar, ibunya juga meninggal dunia, sehingga proses pengasuhannya sepenuhnya dilanjutkan oleh keluarga besarnya.

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

Berdasarkan hal tersebut Dalam Pemahaman Hadis Yusuf al-Qardhawi berupaya menghindari pengkajian yang bersifat sempit, secara harfiah, atau berhenti pada aspek literal hadis semata. beliau menekankan pentingnya memahami hadis secara lebih luas, seimbang, dan sesuai dengan konteks ajaran Islam secara keseluruhan.

Adapun Langkah-Langkah Pemahaman Hadis Menurut al-Qardawi meliputi:

[22] Halawatul Kamala, ‘‘ Konsep Dasar dan Tranformasi Historis Studi Hadis Tematik dalam Kajian Ilmu Hadis’’ *Ikhlas* - Volume 2, Nomor 3,(Juli 2025), Hlm 246.

digilib.uinkhas.ac.id digilib.uinkhas.ac.id digilib.uinkhas.ac.id digilib.uinkhas.ac.id digilib.uinkhas.ac.id

a. Memahami hadis sesuai petunjuk al-qur'an.

Pemahaman hadis harus senantiasa diposisikan dalam kerangka petunjuk al-qur'an, dengan landasan bahwa al-qur'an merupakan sumber utama yang memiliki otoritas tertinggi dalam keseluruhan bangunan ajaran Islam. Sementara itu, hadis berfungsi sebagai penjelas, perinci, dan penguat terhadap prinsip-prinsip yang telah ditetapkan oleh al-qur'an. Atas dasar tersebut, kandungan makna hadis beserta relevansi kontekstualnya tidak mungkin bertentangan secara substantif dengan al-qur'an.

Apabila ditemukan indikasi adanya pertentangan antara hadis dan al-qur'an, maka hal tersebut dapat disebabkan oleh beberapa faktor, seperti kualitas hadis yang tidak memenuhi kriteria kesahihan, kesalahan dalam proses pemahaman dan penafsiran hadis, atau adanya pertentangan yang bersifat lahiriah dan bukan pertentangan yang hakiki. Dalam kondisi demikian, sikap yang semestinya diambil oleh seorang muslim ialah melakukan tawaqquf pada hadis yang dipandang bertentangan dengan ayat-ayat al-qur'an yang bersifat muhkam, sepanjang belum ditemukan penafsiran yang dapat diterima secara metodologis dan argumentatif.

b. Menghimpun hadis-hadis yang berada dalam tema yang sama.

Sehingga pemahaman terhadap hadis bersifat utuh, semua hadis sahih yang berkaitan dengan satu topik harus dikumpulkan terlebih dahulu. Dengan metode ini, unsur mutasyābih dapat dijelaskan dengan

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ JEMBER

digilib.uinkhas.ac.id digilib.uinkhas.ac.id digilib.uinkhas.ac.id digilib.uinkhas.ac.id digilib.uinkhas.ac.id

mengacu pada riwayat yang muḥkam, redaksi mutlaq dapat dipahami melalui yang *muqayyad*, dan makna umum *(‘ām)* dapat dijelaskan oleh riwayat yang bersifat khusus *(khāṣṣ)*. Dengan metode tersebut, tujuan hadis menjadi lebih mudah dipahami dan konsisten secara tekstual.

c. Menghimpun Hadis-Hadis yang Tampak Bertentangan

Apabila terdapat dua hadis yang tampak bertentangan dapat digabungkan atau disesuaikan tanpa memaksakan penafsiran, dan keduanya dapat diamalkan sekaligus, maka metode ini lebih diutamakan daripada langsung melakukan tarjīḥ. Pentarjihan hanya akan mengakibatkan salah satu hadis terabaikan, sementara yang lain diutamakan; karena itu, selama penggabungan makna masih memungkinkan, hal tersebut menjadi pilihan metodologis yang lebih tepat.

Apabila tidak ditemukan cara yang valid untuk menyederhanakan dua hadis yang tampak bertentangan, barulah dilakukan tarjīḥ, yaitu memilih salah satu riwayat yang lebih kuat berdasarkan kaidah-kaidah ilmu hadis. Dengan demikian, pemaknaan dapat diarahkan kepada riwayat yang lebih unggul dari aspek sanad maupun matan.

d. Memahami Hadis Berdasarkan Latar Belakang Sosio-Historis

Pendekatan yang bersifat dasar dalam memahami Sunnah Nabi ialah melalui kajian konteks sosial dan historis yang melatarbelakangi penyampaiannya. Hal ini meliputi pengetahuan tentang sebab atau

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

digilib.uinkhas.ac.id digilib.uinkhas.ac.id digilib.uinkhas.ac.id digilib.uinkhas.ac.id digilib.uinkhas.ac.id

motivasi *(‘illah)* yang melandasi munculnya hadis, baik yang disebutkan secara spesifik dalam riwayat maupun diperoleh melalui analisis kritis terhadap teks. Kemudian, perlu mengetahui kondisi, situasi, serta tujuan penyampaian hadis tersebut. Dengan memahami konteks sekitar hadis, makna yang dimaksud Nabi menjadi lebih mudah dipahami dan terhindar dari kekeliruan.

e. Membedakan Hadis yang Bersifat Metafora dan yang tidak

Menurut al-qardhawi, sebagian hadis Nabi merupakan makna yang sangat jelas dan redaksinya ringkas sehingga tidak membutuhkan pengkajian panjang untuk memahaminya. tetapi, terdapat pula hadis yang menggunakan ungkapan majazi atau kiasan, yang memerlukan ketelitian analisis kebahasaan dan kontekstual untuk memahami makna sebenarnya. Gaya bahasa kiasan ini banyak digunakan nabi, karena masyarakat arab sangat terbiasa dengan penggunaan majaz, dan memiliki kepekaan bahasa yang ilmiah. Bentuk majaz yang ditemukan dapat berupa majaz *lughawi, majaz ‘aqli, isti‘arah, kinayah*, dan bentuk-bentuk lainnya yang tidak menunjukkan makna harfiah secara langsung, namun dapat dipahami melalui tolak ukur tekstual dan kontekstual.

f. Membedakan gaib dan nyata

Salah satu diantara kandungan ajaran Nabi terdapat pula pembahasan mengenai alam ghaib, seperti malaikat dan makhluk ghaib lainnya yang tidak dapat ditangkap oleh indera manusia. beberapa

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ JEMBER

digilib.uinkhas.ac.id digilib.uinkhas.ac.id digilib.uinkhas.ac.id digilib.uinkhas.ac.id digilib.uinkhas.ac.id

riwayat yang membahas alam ghaib memiliki kualitas di bawah derajat sahih, meskipun tidak sedikit pula yang sahih. Dengan demikian, hadis sahih yang berbicara tentang perkara ghaib harus dipahami secara selaras, yaitu dengan tidak mencampuradukkan ranah empiris (kasat mata) dengan wilayah ghaib yang berada di luar pengalaman inderawi manusia.[23]

Berdasarkan teori yang sudah dipaparkan di atas memberikan gambaran mengenai berbagai pendekatan dalam memahami hadis. tetapi demikian, penelitian ini tidak menggunakan seluruh teori tersebut, melainkan hanya memilih teori yang dinilai paling relevan dan sesuai dengan fokus kajian. Dalam pembahasan penelitian ini, teori pemahaman hadis Yusuf Al-qardhawi dipilih karena dinilai memiliki pendekatan yang komprehensif, kontekstual, serta mempertimbangkan aspek *maqāṣid al-syarī'ah*. Oleh sebab itu, teori tersebut dianggap paling tepat untuk digunakan dalam menganalisis hadis-hadis yang berkaitan dengan *tabarruj*.

Sebagaimana yang telah dipaparkan sebelumnya, dalam penelitian hadis tidak semua teori harus digunakan secara keseluruhan. Peneliti dapat memilih teori-teori yang dianggap paling relevan dan sesuai dengan tema pembahasan hadis yang sedang dikaji. Pemilihan teori tersebut bertujuan untuk penelitian lebih terarah, sistematis, dan sesuai dengan fokus permasalahan yang diteliti. Selain itu, penggunaan

[23] Hablun Ilhami,''Metode pemahaman Hadis Ala Yusuf al-Qardhawi' *'Jurnal Ilmu Pendidikan dan Ilmu Hukum,*Vol.3,No.1,(Mei 2023),hlm 104.

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ J E M B E R

digilib.uinkhas.ac.id digilib.uinkhas.ac.id digilib.uinkhas.ac.id digilib.uinkhas.ac.id digilib.uinkhas.ac.id

teori yang tepat juga dapat membantu peneliti dalam memahami kandungan serta makna hadis secara lebih mendalam sehingga hasil penelitian menjadi lebih akademik dan mudah dipahami.

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

digilib.uinkhas.ac.id digilib.uinkhas.ac.id digilib.uinkhas.ac.id digilib.uinkhas.ac.id digilib.uinkhas.ac.id

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Pendekatan dan jenis penelitian

Metode penelitian yang diterapkan adalah jenis metode penelitian kualitatif yaitu penelitian ini berupaya memaparkan serta mendeskripsikan bagaimana menganalisis data secara deskriptif. Penelitian ini menggunakan pendekatan studi kepustakaan, sehingga semua proses pengumpulan dan pengolahan data dilakukan melalui pencarian literatur. Keunikan utama penelitian jenis ini ialah, peneliti berinteraksi langsung dengan berbagai teks dan refrensi tulisan, bukan dengan data faktual lapangan ataupun cerita kejadian. Dengan demikian, peneliti mengacu pada materi yang telah tersedia di perpustakaan serta berbagai data sekunder yang dapat digunakan secara langsung.penelitian kepustakaan dilaksanakan melalui kegiatan mengkaji,menelaah dan menggabungkan literatur yang berkaitan dengan topik penelitian. Sumber yang di dapat meliputi jurnal-jurnal ilmiah, Skripsi, buku, dokumen, majalah, dan berbagai referensi tertulis lainnya tanpa melakukan observasi atau penelitian lapangan.[24]

B. Tehnik Pengumpulan Data

Tehnik pengumpulan data mempunyai hubungan langsung degan jenis sumber yang digunakan,.pada penelitian ini tehnik pengumpulan data diartikan sebagai metode yang dipilih oleh peneliti untuk menghimpun serta

[24] Aris Dwi Cahyono. ‘‘(Library Research) Peranan Pengembangan Manajemen Kinerja Tenaga Administrasi Kesehatan Terhadap Peningkatan Mutu Pelayanan Kesehatan di Puskesmas’’,*Jurnal Ilmiah Pamenang-Jip*,Vol.3,No.2(Desember 2021) hlm.29.

digilib.uinkhas.ac.id digilib.uinkhas.ac.id digilib.uinkhas.ac.id digilib.uinkhas.ac.id digilib.uinkhas.ac.id

menulusuri informasi yang berasal dari sumber data primer ataupun sekunder. Penelitian ini dengan menelusuri hadis melalui aplikasi Ensiklopedia Hadis, kemudian memetakan hadis yang berkaitan dengan *tabarruj* dan menetapkan kriteria hadis yang dijadikan data penelitian

C. Sumber data

a. Sumber data primer

Data primer merupakan sumber utama dalam sebuah penelitian untuk memperoleh informasi dasar yang dibutuhkan oleh peneliti. Dalam memperoleh sumber data utama dalam penelitian ini penulis menggunakan sumber asli yakni kitab-kitab hadis dan aplikasi ensiklopedi hadis.

b. Sumber data sekunder

Sumber data sekunder adalah sumber data tambahan dari data primer. data pendukung yang penulis terapkan dalam proses penelitian ini yaitu sumber data sekunder. Meliputi kitab-kitab hadis,jurnal-jurnal ilmiah, aplikasi ensiklopedi hadis,buku,skripsi yang berkaitan dengan penelitian tersebut.

D. Analisis data

Setelah keseluruhan data berhasil dihimpun ,langkah selanjutnya yakni melakukan analisis data. tahap analisis data penelitian ini untuk menngkaji informasi secara sistematis.[25] Pada tahap analisis yang pertama dilakukan penulis menghimpun hadis-hadis *tabarruj* kemudian digabung menjadi satu pembahasan,kedua menyeleksi kualitas dan kebsahan hadis,ketiga mencari

[25] Lutvi Indra Pratama,‘‘Larangan Tabarruj Perspektif Tafsir Maqasidi’’.(*Skripsi*, Ilmu Al-Quran dan Tafsir Fakultas Ushuluddin Adab dan Humaniora Universitas Islam Negeri Profesor Kiai Haji Saifuddin Zuhri Purwokerto.2023),hlm 70.

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ JEMBER

digilib.uinkhas.ac.id digilib.uinkhas.ac.id digilib.uinkhas.ac.id digilib.uinkhas.ac.id digilib.uinkhas.ac.id

keterkaitan makna tematik antar hadis sehingga memperoleh pemahaman secara menyeluruh.

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

digilib.uinkhas.ac.id digilib.uinkhas.ac.id digilib.uinkhas.ac.id digilib.uinkhas.ac.id digilib.uinkhas.ac.id

BAB IV

PEMBAHASAN

A. Deskripsi *Tabarruj* dalam perspektif hadis

1. Gambaran tentang *tabarruj*

Secara etimologis, kata *tabarruj* berasal dari kata *al-burj* yang berarti sesuatu yang tampak jelas, menonjol, atau bercahaya seperti bintang. Dalam penggunaannya, *tabarruj* dipahami sebagai perilaku menampakkan perhiasan, kecantikan, atau penampilan secara berlebihan sehingga menarik perhatian orang lain. *Tabarruj* dipahami sebagai tindakan menampakkan perhiasan, kecantikan, serta bagian tubuh perempuan kepada orang lain, kecuali bagian yang memang diperbolehkan untuk terlihat seperti wajah dan telapak tangan. Perilaku ini berkaitan dengan usaha memperindah diri secara berlebihan dengan tujuan menarik perhatian. Dalam praktiknya, *tabarruj* dapat berupa berhias atau bersolek secara mencolok, sehingga kecantikan dan bentuk tubuh terlihat menonjol di hadapan orang lain. Bentuknya dapat berupa penggunaan riasan wajah yang berlebihan, pemakaian pakaian tipis atau transparan, serta penggunaan perhiasan dan aksesoris yang dirancang untuk menampilkan daya tarik dan memikat perhatian.

Islam mengajarkan bahwa seorang perempuan dianjurkan untuk menetap di rumah dan menjaga kehormatan dan tidak memperlihatkan hal-hal yang seharusnya tertutup di hadapan lawan jenis atau laki-laki yang bukan mahramnya. Hal tersebut mencakup perhiasan yang dikenakan

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ JEMBER
digilib.uinkhas.ac.id digilib.uinkhas.ac.id digilib.uinkhas.ac.id digilib.uinkhas.ac.id digilib.uinkhas.ac.id

maupun bagian tubuh yang dapat menarik perhatian, seperti lengan, betis, dada, leher, dan bagian lain yang dapat menimbulkan daya tarik. *tabarruj* bukan hanya hal berkaitan dengan terbukanya aurat, namun juga perilaku yang dengan sengaja ingin memperlihatkan kecantikan, perhiasan, atau penampilan secara berlebihan dengan tujuan menarik perhatian lawan jenis juga disebut *tabarruj*. Oleh karena itu, *tabarruj* dapat saja dilakukan oleh perempuan yang telah menutup aurat dan memakai jilbab atau khimar, apabila cara berhias dan berpenampilannya masih bertujuan untuk memperlihatkan daya tarik kepada orang lain.[26]

Tabarruj juga dapat terjadi ketika seorang perempuan memakai jilbab atau khimar yang dengan sengaja dihiasi secara berlebihan sehingga menarik perhatian orang lain. Selain itu, *tabarruj* juga berniat menampakkan melalui penggunaan riasan wajah yang mencolok, parfum dengan aroma kuat yang tercium oleh orang di sekitarnya, serta pemakaian perhiasan yang sengaja ditonjolkan untuk memikat pandangan. Segala bentuk perilaku yang bertujuan memperlihatkan kecantikan dan daya tarik secara berlebihan termasuk dalam kategori *tabarruj*. dalam perspektif al-qur'an, *tabarruj* digambarkan sebagai perilaku yang telah dikenal sejak masa lampau, yaitu kebiasaan perempuan dengan sengaja menampakkan keindahan tubuhnya dan perhiasan kepada laki-laki yang bukan mahramnya. Perbuatan tersebut dilakukan dengan tujuan menarik

[26] Wiwin Sulastri,''Tabarruj Dalam Perspektif Hadis: Studi Pemahaman Mahasiswi UIN Raden Fatah Palembang' *'Jurnal Kajian Hadis dan Integrasi Ilmu*,Vol.1,No.1(Juli-Desember :2020),hlm 71.

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ J E M B E R

digilib.uinkhas.ac.id digilib.uinkhas.ac.id digilib.uinkhas.ac.id digilib.uinkhas.ac.id digilib.uinkhas.ac.id

perhatian lawan jenis, sehingga *tabarruj* dipahami sebagai tindakan memperlihatkan pesona dan perhiasan secara terbuka kepada pria asing.

Berdasarkan hasil penelusuran melalui aplikasi Ensiklopedia Hadis, peneliti menemukan sejumlah hadis yang berkaitan dengan tema *tabarruj*. Hadis-hadis tersebut kemudian dikelompokkan berdasarkan tema pembahasannya, seperti larangan *tabarruj*, larangan memakai wewangian untuk menarik perhatian laki-laki nonmahram, wanita yang berpakaian tetapi telanjang, larangan menampakkan perhiasan, dan perilaku menyerupai perempuan pada masa jahiliah.

Setelah dilakukan pemetaan, peneliti tidak menggunakan seluruh hadis tersebut sebagai objek analisis. Hal ini karena terdapat beberapa hadis yang memiliki substansi yang sama atau hanya berfungsi sebagai penguat terhadap hadis lain. Oleh sebab itu, peneliti memilih hadis-hadis yang paling relevan dengan fokus penelitian berdasarkan kesesuaian tema, kualitas hadis, serta kemungkinannya untuk dianalisis menggunakan metode pemahaman hadis Yusuf al-Qardhawi.

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

2. *Tabarruj* Dalam Perspektif Hadis

a. Hadis *Shahih Muslim* Tentang perempuan Berpakaian dengan aurat terlihat

حَدَّثَنِي زُهَيْرُ بْنُ حَرْبٍ حَدَّثَنَا جَرِيرٌ عَنْ سُهَيْلٍ عَنْ أَبِيهِ عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ قَالَ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهَ لَيْهِ وَسَلَّمَ صِنْفَانِ مِنْ أَهْلِ النَّارِ لَمْ أَرَهُمَا قَوْمٌ مَعَهُمْ سِيَاطٌ كَأَذْنَابِ الْبَقَرِ يَضْرِبُونَ بِهَا النَّاسَ وَنِسَاءٌ كَا سِيَاتٌعَارِيَاتٌ مُمِيلَاتٌ مَائِلَاتٌ رُءُوسُهُنَّ

digilib.uinkhas.ac.id digilib.uinkhas.ac.id digilib.uinkhas.ac.id digilib.uinkhas.ac.id digilib.uinkhas.ac.id

كَأَسْنِمَةِ الْبُخْتِ الْمَائِلَةِ لَا يَدْخُلْنَ الْجَنَّةَ وَلَا يَجِدْنَ رِيحَهَا وَإِنَّ رِيحَهَا لَيُوجَدُ مِنْ مَسِيرَةِ كَذَا وَكَذ

Artinya : Telah menceritakan kepadaku Zuhair bin Harb, bahwasanya ia berkata: Telah menceritakan kepada kami Jarir, dari Suhail, dari Bapaknya, dari Abu Hurairah, dia berkata: Rasulullah bersabda: "Ada dua golongan dari penduduk neraka yang keduanya belum pernah kulihat sebelumnya , yakni; suatu kaum yang membawa cambuk seperti ekor sapi, yang dipergunakannya untuk memukul orang. Wanita-wanita yang berpakaian namun tetap telanjang (karena pakaiannya terlalu minim, terlalu tipis atau tembus pandang, terlalu ketat, atau pakaian yang merangsang pria karena sebagian auratnya terbuka, berjalan dengan berlenggok-lenggok, mudah dirayu atau suka merayu, rambut mereka (di hias) bagaikan punuk unta. Wanita-wanita tersebut tidak dapat masuk surga, bahkan tidak dapat mencium bau surga. Padahal bau surga itu dapat tercium dari jarak sekian dan sekian.(HR.Muslim) Nomor 3971.[27]

Hadis tersebut menjelaskan terkait mengenai (wanita-wanita yang berpakaian, .misal ketat, nerawang, tetapi sama juga dengan tidak mengenakan busana) maksud dari teks hadis ini yaitu memperlihatkan keindahan dari sebagian tubuhnya untuk menarik lawan jenis, memakai pakaian tetapi telanjang dari perilaku yang baik serta tidak mempersiapkan bagaimana bekal ketaatan di akhirat nanti, dan pengertian yang terakhir yaitu memakai segala nikmat yang telah Allah SWT. berikan, akan tetapi ingkar atau tidak mensyukuri akan nikmat tersebut, dan para wanita yang memakai pakaian yang sangat tipis atau transparan, sehingga terlihat bagian dalam pakaiannya yang memperlihatkan lekukan tubuhnya. Hadis tersebut menunjukkan

[27] Muslim bin Al-Hajjaj.*Shahih Muslim*, dalam aplikasi Ensiklopedia Hadits, nomor 3971.

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ JEMBER

digilib.uinkhas.ac.id digilib.uinkhas.ac.id digilib.uinkhas.ac.id digilib.uinkhas.ac.id digilib.uinkhas.ac.id

adanya peringatan keras bagi kaum perempuan yang melakukan *tabarruj*, yaitu perilaku berhias berlebihan atau berpakaian yang tidak sesuai dengan tuntunan yang telah ada dalam syariat Islam. Bentuk *tabarruj* dapat terlihat dari penggunaan pakaian yang terbuka, tipis, ketat, atau transparan sehingga memperlihatkan lekuk tubuh dan menimbulkan kesan seakan-akan telanjang. Cara berpakaian seperti ini dipandang dapat memicu fitnah, baik bagi diri perempuan itu sendiri maupun bagi orang lain di sekitarnya.[28]

Tabarruj tidak hanya terbatas pada perempuan yang membuka aurat secara jelas, tetapi juga dapat terjadi pada sebagian perempuan berhijab di era modern. Misalnya, memakai jilbab namun disertai pakaian yang tidak memenuhi ketentuan syariat, seperti pakaian transparan, ketat, atau menyerupai pakaian laki-laki. Fenomena tersebut menunjukkan bahwa penggunaan hijab tidak hanya berkaitan dengan penutup kepala, melainkan juga mencakup keseluruhan cara berpakaian yang mencerminkan kesopanan dan menjaga kehormatan diri. Dalam ajaran Islam, perempuan memiliki kedudukan yang mulia sehingga kehormatan dan martabatnya sangat dijaga, termasuk dalam hal berpakaian, menjaga kebersihan, kerapian, dan keindahan. Islam juga tidak melarang perempuan untuk berhias dan mempercantik diri. Bahkan, berhias diperbolehkan sebagai bentuk menjaga penampilan, khususnya di hadapan suami. Namun demikian, Islam memberikan

[28] Vera Nur Azmi,''Makna Tabarruj Perspektif Hadits dalam Kitab Syarah Shahih Muslim Karya Imam an-Nawawi(631-676 H.)*''*,*Jurnal Penelitian Ilmu Ushuluddin*,Vol.2,No.2(April 2022) hlm 231.

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ JEMBER

digilib.uinkhas.ac.id digilib.uinkhas.ac.id digilib.uinkhas.ac.id digilib.uinkhas.ac.id digilib.uinkhas.ac.id

batasan agar berhias dilakukan secara wajar, tidak berlebihan, tidak bertujuan menarik perhatian lawan jenis, serta tetap sesuai dengan ketentuan al-qur'an dan Sunnah.[29]

b. Hadis *Shahih Bukhari*, Tentang Larangan Menyambung Rambut Untuk Wanita

حَدَّثَنَا يَحْيَى بْنُ يَحْيَى أَخْبَرَنَا أَبُو مُعَاوِيَةَ عَنْ هِشَامِ بْنِ عُرْوَةَ عَنْ فَاطِمَةَ بِنْتِ الْمُنْذِرِ عَنْ أَسْمَاءَ بِنْتِ أَبِي بَكْرٍ قَالَتْ جَاءَتْ امْرَأَةٌ إِلَى النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَقَالَتْ يَا رَسُولَ اللَّهِ إِنَّ لِي ابْنَةً عُرَيِّسًا أَصَابَتْهَا حَصْبَةٌ فَتَمَرَّقَ شَعْرُهَا أَفَأَصِلُهُ فَقَالَ لَعَنَ اللَّهُ الْوَاصِلَةَ وَالْمُسْتَوْصِلَةَ حَدَّثَنَاه أَبُو بَكْرِ بْنُ أَبِي شَيْبَةَ حَدَّثَنَا عَبْدَةُ ح و حَدَّثَنَاه ابْنُ نُمَيْرٍ حَدَّثَنَا أَبِي وَعَبْدَةُ ح و حَدَّثَنَا أَبُو كُرَيْبٍ حَدَّثَنَا وَكِيعٌ ح و حَدَّثَنَا عَمْرٌو النَّاقِدُ أَخْبَرَنَا أَسْوَدُ بْنُ عَامِرٍ أَخْبَرَنَا شُعْبَةُ كُلُّهُمْ عَنْ هِشَامِ بْنِ عُرْوَةَ بِهَذَا الْإِسْنَادِنَحْوَ حَدِيثِ أَبِي مُعَاوِيَةَ غَيْرَ أَنَّ وَكِيعًا وَشُعْبَةَ فِي حَدِيثِهِمَا فَتَمَرَّطَ شَعْرُهَا

Artinya : bahwa Telah menceritakan kepada kami Yahya bin Yahya, telah mengabarkan kepada kami Abu Mu'awiyah dari keturunan Hisyam bin 'Urwah dari Fatimah binti Al Mundzir dari Asma' binti Abu Bakr dia berkata, bahwa Ada seorang wanita datang kepada Rasulullah ﷺ lalu dia berkata, "Aku mempunyai seorang anak gadis yang akan menjadi penganten mempelai. Dia terkena penyakit campak sehingga rambutnya gugur. Bolehkah aku sambung rambutnya?" Rasulullah ﷺ bersabda, 'Allah Ta'ala mengutuk orang yang menyambung rambut dan yang meminta supaya rambutnya disambung.' Telah menceritakannya kepada kami Abu Bakr bin Abu Syaibah, bahwa telah menceritakan kepada kami 'Abdah, yang demikian juga telah diriwayatkan dari jalur yang lain; telah menceritakannya kepada kami Ibnu Numair, dan telah menceritakan kepada kami Bapakku dan 'Abdah, demikian juga telah diriwayatkan dari jalur yang lain; telah menceritakan kepada kami Abu Kuraib, telah menceritakan kepada kami Waki', demikian juga telah diriwayatkan dari

[29] Fil Ilmitasari,'' Kontekstualisasi Makna Tabarruj dalam Al-qur'an(Studi Komparatif Tafsir Al-thabari dan Tafsir Al-misbah)''.(*Tesis*, Studi Ilmu Alqur'an dan Tafsir Pascasarjana Universitas PTIQ Jakarta,2023) hlm 49-50.

digilib.uinkhas.ac.id digilib.uinkhas.ac.id digilib.uinkhas.ac.id digilib.uinkhas.ac.id digilib.uinkhas.ac.id

> *jalur yang lain; kemudian telah menceritakan kepada kami 'Amru An Naqid, telah mengabarkan kepada kami Aswad bin 'Amir, dan telah mengabarkan kepada kami Syu'bah seluruhnya dari Hisyam bin 'Urwah melalui sanad ini seperti Hadits Abu Mu'awiyah hanya saja waki' dan syu'bah mengatakan kemudian lafazh 'Fatamarratha' (berjatuhan) rambutnya.(HR.Bukhari) Nomor 5477*[30]

Hadis tentang larangan menyambung rambut menunjukkan bahwa Islam memberikan perhatian terhadap etika berhias bagi perempuan. Dalam kehidupan modern, praktik menyambung rambut atau penggunaan rambut palsu cukup banyak ditemukan, terutama di salon kecantikan. Tindakan tersebut biasanya dilakukan agar penampilan terlihat lebih indah, modis, dan menarik perhatian. Namun, dalam pandangan hadis, perilaku ini termasuk perbuatan yang dilarang.Para ulama menjelaskan bahwa menyambung rambut dianggap sebagai bentuk perubahan terhadap keadaan asli tubuh yang dapat mengarah pada unsur penipuan dalam penampilan.

Karena itu, Rasulullah saw. memberikan larangan yang tegas terhadap praktik tersebut. Abu Malik menjelaskan bahwa para ulama sepakat mengenai keharaman menyambung rambut, sebab perbuatan tersebut bertentangan dengan ketentuan syariat Islam. Larangan ini juga dimaksudkan agar umat Islam tidak terjerumus pada perilaku berlebihan dalam berhias yang dapat membawa dampak buruk bagi moral dan kehidupan sosial masyarakat. Selain itu, Ibnu Hazm menegaskan bahwa perempuan yang menyambung rambut maupun

[30] Al-Bukhari.*Shahih al-Bukhari*, dalam aplikasi Ensiklopedia Hadis, No.5477

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
digilib.uinkhas.ac.id digilib.uinkhas.ac.id digilib.uinkhas.ac.id digilib.uinkhas.ac.id digilib.uinkhas.ac.id

orang yang membantu melakukannya termasuk dalam perbuatan yang mendapat laknat Allah. Menurutnya, tindakan tersebut tergolong dosa besar karena melanggar ajaran Rasulullah saw.namun , hadis ini bukan hanya mengandung larangan berhias secara berlebihan, akan tetapi juga mengajarkan pentingnya menjaga kejujuran, kesederhanaan, dan etika dalam berpenampilan sesuai tuntunan Islam.[31]

c. Hadis *Sunan Abu Dawud*, Tentang Pakaian *Syuhrah* (pakaian ketenaran)

حَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ عِيسَى حَدَّثَنَا أَبُو عَوَانَةَ ح و حَدَّثَنَا مُحَمَّدٌ يَعْنِي ابْنَ عِيسَى عَنْ شَرِيكٍ عَنْ عُثْمَانَ بْنِ أَبِي زُرْعَةَ عَنْ الْمُهَاجِرِ الشَّامِيِّ عَنْ ابْنِ عُمَرَ قَالَ فِي حَدِيثِ شَرِيكٍ يَرْفَعُهُ قَالَ مَنْ لَبِسَ ثَوْبَ شُهْرَةٍ أَلْبَسَهُ اللَّهُ يَوْمَ الْقِيَامَةِ ثَوْبًا مِثْلَهُ زَادَ عَنْ أَبِي عَوَانَةَ ثُمَّ تُلَهَّبُ فِيهِ النَّارُ حَدَّثَنَا مُسَدَّدٌ حَدَّثَنَا أَبُو عَوَانَةَ قَالَ ثَوْبَ مَذَلَّةٍ

Artinya ; bahwa telah menceritakan kepada kami Muhammad bin Isa kemudian berkata, bahwa telah menceritakan kepada kami Abu Awanah (di dalam jalur lain yang disebutkan) dan Telah menceritakan kepada kami Muhammad -adalah Ibnu Isa- dari Syarik dari Utsman bin Abu Zur'ah dari Al Muhajir Asy-Syami dari Ibnu Umar perawi berkata: dalam hadis Syarik yang ia marfu'kan ia kemudian berkata, "Barangsiapa memakai baju kemewahan (karena ingin dipuji), maka pada hari kiamat Allah akan mengenakan untuknya baju semisal. Ia menambahkan dari Abu Awanah, "lalu akan dilahab oleh api neraka." Telah menceritakan kepada kami Musaddad berkata, telah menceritakan kepada kami Abu Awanah ia berkata,"Yaitu baju kehinaan." (HR. Abu Dawud dan Ibnu Majah)Nomor 3514.[32]

[31] Vera Nur Azmi,''Makna Tabarruj Perspektif Hadits dalam Kitab Syarah Shahih Muslim Karya Imam an-Nawawi(631-676 H.)'',*Jurnal Penelitian Ilmu Ushuluddin*,Vol.2,No.2(April 2022) hlm. 232.

[32] Abu Dawud.*Sunan Abu Dawud*,dalam aplikasi Ensiklopedia Hadis,No.3514.

digilib.uinkhas.ac.id digilib.uinkhas.ac.id digilib.uinkhas.ac.id digilib.uinkhas.ac.id digilib.uinkhas.ac.id

Dalam hadis tersebut, Nabi Muhammad melarang perilaku berlebihan dalam berpakaian yang bertujuan untuk menunjukkan keangkuhan, membanggakan diri, atau mencari pujian dari orang lain melalui penampilan lahiriah. Larangan ini menunjukkan bahwa pakaian dalam Islam tidak hanya dipandang sebagai kebutuhan fisik, tetapi juga berkaitan dengan etika dan sikap moral seseorang. Penampilan yang digunakan untuk menarik perhatian secara berlebihan dapat menumbuhkan sifat sombong dan menghilangkan nilai kesederhanaan yang diajarkan dalam Islam. Menurut Abu Hamid al-Ghazali, sikap berlebih-lebihan merupakan tindakan melampaui batas dalam menikmati sesuatu yang sebenarnya diperbolehkan oleh syariat. Kesombongan sendiri tidak hanya tampak dari perilaku lahiriah, tetapi juga berkaitan erat dengan niat dan keadaan hati seseorang. Ketika seseorang memakai pakaian dengan tujuan bermegah-megahan, menunjukkan status sosial, atau merasa lebih tinggi dibandingkan orang lain, maka hal tersebut termasuk bentuk kesombongan yang dilarang dalam Islam.Dengan demikian, kesombongan dapat dipahami sebagai sikap membanggakan diri dan menampilkan kelebihan secara berlebihan di hadapan orang lain demi memperoleh pengakuan dan pujian. Perilaku seperti ini bertentangan dengan nilai kerendahan hati dan kesederhanaan yang diajarkan Islam. Oleh sebab itu, Allah tidak menyukai hamba-Nya yang memiliki sifat sombong dan gemar memperlihatkan kemewahan hanya untuk kepentingan duniawi.

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

digilib.uinkhas.ac.id digilib.uinkhas.ac.id digilib.uinkhas.ac.id digilib.uinkhas.ac.id digilib.uinkhas.ac.id

d. Hadis *Sunan Abu Dawud,* tentang Memakai Minyak Wangi

حَدَّثَنَا مُسَدَّدٌ حَدَّثَنَا يَحْيَى أَخْبَرَنَا ثَابِتُ بْنُ عُمَارَةَ حَدَّثَنِي غُنَيْمُ بْنُ قَيْسٍ عَنْ أَبِي مُوسَى عَنْ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ إِذَا اسْتَعْطَرَتْ الْمَرْأَةُ فَمَرَّتْ عَلَى الْقَوْمِ لِيَجِدُوا رِيحَهَا فَهِيَ كَذَا وَكَذَا قَالَ قَوْلًا شَدِيدًا

Artinya ; bahwa "Telah menceritakan kepada kami yaitu Musaddad berkata, bahwa telah menceritakan kepada kami Yahya yang berkata, telah mengabarkan kepada kami Tsabit bin Umarah berkata, bahwa telah menceritakan kepadaku Ghunaim bin Qais dari Abu Musa dari Nabi shallallahu 'alaihi wasallam, beliau bersabda: "Jika seorang wanita memakai wewangian, kemudian dengan sengaja melewati suatu kaum agar mereka mencium baunya, makadari itu ia adalah begini dan begini."Beliau mengatakan itu dengan intonasi yang keras (HR.Abu Dawud)Nomor 3642.[33]

Menurut Ibn Qayyim al-Jawziyyah, Nabi Muhammad melarang perempuan keluar rumah dengan menggunakan wewangian karena hal tersebut dapat menjadi sarana yang menarik perhatian laki-laki. Aroma parfum yang menyebar, ditambah dengan perhiasan, penampilan, serta kecantikan yang ditampilkan, dikhawatirkan mampu menimbulkan ketertarikan dan membangkitkan syahwat sehingga berpotensi menimbulkan fitnah di tengah masyarakat.Oleh sebab itu, Rasulullah memberikan beberapa tuntunan kepada perempuan ketika berada di ruang publik, khususnya saat menghadiri salat berjamaah di masjid. Perempuan dianjurkan untuk tidak memakai wewangian yang mencolok, menempati saf di belakang laki-laki, serta tidak mengucapkan tasbih dengan suara keras ketika terjadi kesalahan dalam

[33] Abu Dawud Sulaiman bin al-Asy'ats, *Sunan Abu Dawud*, Hadis No. 3642, dikutip dari aplikasi Ensiklopedi Hadis.

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ JEMBER

digilib.uinkhas.ac.id digilib.uinkhas.ac.id digilib.uinkhas.ac.id digilib.uinkhas.ac.id digilib.uinkhas.ac.id

salat. Sebagai gantinya, perempuan diperintahkan untuk memberikan isyarat dengan bertepuk tangan. Menurut Ibnu Qayyim, seluruh ketentuan tersebut bertujuan menjaga kehormatan dan menutup segala hal yang dapat menjadi jalan munculnya fitnah atau kerusakan moral. Dengan kata lain, ajaran tersebut merupakan bentuk pencegahan agar interaksi antara laki-laki dan perempuan tetap berada dalam batas kesopanan dan etika yang sesuai dengan syariat Islam.

3. Bentuk Bentuk *Tabarruj*

Secara umum, tabarruj dapat dibedakan ke dalam dua bentuk, yaitu *tabarruj khalqiyah* dan tabarruj *muktasabah.*

1. *Tabarruj khalqiyah*

Tabarruj *khalqiyah* merupakan bentuk *tabarruj* yang berkaitan dengan penampilan fisik atau cara seseorang menampilkan tubuhnya secara langsung. Bentuk-bentuknya antara lain:

a. Perempuan yang membuka aurat di ruang publik serta menampakkan perhiasan yang seharusnya dijaga dan tidak diperlihatkan kepada orang lain, khususnya yang bukan mahram.
b. Mengenakan pakaian yang tipis dan ketat. Walaupun pakaian tersebut secara lahiriah menutup aurat dan warna kulit, namun karena modelnya ketat dan transparan, pakaian tersebut tetap memperlihatkan lekuk tubuh sehingga menimbulkan kesan seolah-olah tidak berpakaian secara sempurna.

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ JEMBER

digilib.uinkhas.ac.id digilib.uinkhas.ac.id digilib.uinkhas.ac.id digilib.uinkhas.ac.id digilib.uinkhas.ac.id

c. Perempuan yang dengan sengaja berjalan atau bergerak secara berlebihan, seperti melenggak-lenggok di hadapan laki-laki lain untuk menarik perhatian. Dalam ajaran Islam, perempuan Muslimah dianjurkan untuk menjaga adab dalam berjalan dan berbicara, yaitu dengan sikap yang sopan, terhormat, serta menghindari perilaku yang dapat menimbulkan godaan.

2. Tabarruj Muktasabah

Tabarruj muktasabah adalah bentuk *tabarruj* yang dilakukan melalui unsur tambahan atau hiasan yang sengaja digunakan untuk mempercantik diri secara berlebihan. Bentuk-bentuknya meliputi:

a. Menggunakan parfum atau wewangian yang terlalu menyengat dengan tujuan agar aromanya tercium oleh banyak orang ketika berada di luar rumah. Dalam Islam, penggunaan parfum oleh perempuan diperbolehkan selama tidak bertujuan menarik perhatian laki-laki yang bukan mahram.

b. Berpakaian dan berhias secara berlebihan atau tidak sesuai dengan prinsip kesederhanaan dalam Islam. Hal ini mencakup penggunaan pakaian, aksesori, maupun riasan yang bertujuan menonjolkan kecantikan secara berlebihan di hadapan publik. Perhiasan yang dimaksud tidak hanya berupa benda seperti perhiasan dan pakaian,

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ JEMBER

digilib.uinkhas.ac.id digilib.uinkhas.ac.id digilib.uinkhas.ac.id digilib.uinkhas.ac.id digilib.uinkhas.ac.id

tetapi juga meliputi kecantikan alami seperti wajah, rambut, dan bagian tubuh lainnya.[34]

Dengan demikian, *tabarruj* dapat dipahami sebagai perilaku berhias atau menampilkan keindahan diri secara berlebihan dengan tujuan menarik perhatian orang lain, khususnya laki-laki yang bukan mahram. Dalam perspektif Islam, perilaku ini dilarang karena berpotensi menimbulkan fitnah serta mendorong munculnya syahwat. Pada era modern, praktik tabarruj tidak hanya terjadi dalam kehidupan nyata, tetapi juga berkembang di media sosial melalui unggahan foto, video, maupun konten digital yang menonjolkan penampilan secara berlebihan oleh sebagian perempuan Muslimah.

B. Analisis Hadis *Tabarruj* dalam Metode Pemahaman Hermeneutika Yusuf Al-Qardhawi

1. Memahami Hadis Sesuai Petunjuk Al-qur'an

Dalam memahami hadis secara tepat dan benar, serta terhindar dari penyimpangan, pemalsuan, maupun penafsiran yang keliru, maka hadis harus dipahami berdasarkan petunjuk al-qur'an. Hal ini karena al-qur'an merupakan pedoman ilahi yang kebenarannya bersifat pasti dan tidak mengandung ketidakadilan sedikit pun. oleh karena itu, tidak mungkin terdapat hadis sahih yang isi kandungannya benar-benar bertentangan dengan ayat-ayat al-qur'an yang bersifat muhkam, yaitu ayat-ayat yang

[34] Muhammad Ihsan,Kharis Nugroho,''Fenomena Tabarruj di Era Digital Dalam Perspektif Al-qur'an'',*Journal Of Islamic Studies*,Vol.2,No.2(Juli 2025) hlm 19.

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ JEMBER

digilib.uinkhas.ac.id digilib.uinkhas.ac.id digilib.uinkhas.ac.id digilib.uinkhas.ac.id digilib.uinkhas.ac.id

maknanya jelas dan pasti. Jika tampak adanya pertentangan antara hadis dan al-qur'an, maka hal tersebut dapat disebabkan oleh beberapa faktor, seperti kualitas hadis yang ternyata tidak sahih, kesalahan dalam memahami makna hadis maupun ayat al-qur'an, atau pertentangan tersebut hanya bersifat lahiriah dan bukan pertentangan yang hakiki. Dengan demikian, pemahaman terhadap hadis harus selalu ditempatkan dalam kerangka petunjuk dan prinsip-prinsip al-qur'an.[35]

Menurut Yusuf al-Qardhawi, pemahaman terhadap hadis harus diawali dengan merujuk pada al-qur'an . Dengan demikian, makna hadis yang dipahami tidak boleh bertentangan dengan prinsip-prinsip dan petunjuk yang telah dijelaskan dalam al-qur'an. Namun, beliau juga menegaskan bahwa penilaian terhadap hadis yang dianggap bertentangan dengan al-qur'an tidak boleh dilakukan secara tergesa-gesa. Sebelum suatu hadis ditolak, perlu dilakukan penelitian dan seleksi secara objektif serta mendalam. Hal ini karena pertentangan tersebut bisa jadi hanya tampak secara lahiriah, sedangkan apabila dikaji lebih lanjut sebenarnya masih dapat dipadukan atau dipahami sesuai konteksnya.[36]Seperti Contoh Pemahaman Hadis *Tabarruj*, Menurut Yusuf Al-Qardhawi, hadis tentang *tabarruj* harus dipahami berdasarkan petunjuk Al-qur'an agar maknanya

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

[35] Yusuf Al- Qardhawi,*''Bagaimana Memahami Hadis Nabi Saw''* (Penerbit Kharisma, Bandung 1993) hlm 92.

[36] Fakhrurrozi,''Metode Pemahaman Hadis Kontemporer (Menurut Muhammad Al-Ghazali dan Yusuf al-Qardhawi)'',*Program Studi Pendidikan Bahasa Arab STAI As-sunnah Deli Serdang,*Vol.1,No.1(Januari-Juni 2016)hlm 7.

digilib.uinkhas.ac.id digilib.uinkhas.ac.id digilib.uinkhas.ac.id digilib.uinkhas.ac.id digilib.uinkhas.ac.id

tidak dipahami secara sempit atau berlebihan. Dalam metode ini, Al-qur'an menjadi dasar utama dalam memahami hadis.

Dengan merujuk pada firman Allah dalam Surah Al-Ahzab ayat 33 yang melarang perempuan *bertabarruj* seperti perempuan jahiliyah:

Artinya;"Dan hendaklah kalian menetap di rumahmu dan janganlah kalian bertingkah dan berhias dan bertingkah laku seperti orang-orang Jahiliah terdahulu. Kemudian laksanakanlah salat, dan tunaikanlah zakat, serta taatilah Allah dan Rasul-Nya. Sesungguhnya Allah bermaksud hendak menghilangkan dosa dari kalian, wahai Ahlulbait, dan membersihkan kalian sebersih-bersihnya.

Dikaitkan juga dengan Surah An-Nur ayat 31

وَقُلْ لِّلْمُؤْمِنٰتِ يَغْضُضْنَ مِنْ اَبْصَارِهِنَّ وَيَحْفَظْنَ فُرُوْجَهُنَّ وَلَا يُبْدِيْنَ زِيْنَتَهُنَّ اِلَّا مَا ظَهَرَ مِنْهَا وَلْيَضْرِبْنَ بِخُمُرِهِنَّ عَلٰى جُيُوْبِهِنَّۖ وَلَا يُبْدِيْنَ زِيْنَتَهُنَّ اِلَّا لِبُعُوْلَتِهِنَّ اَوْ اٰبَآئِهِنَّ اَوْ اٰبَآءِ بُعُوْلَتِهِنَّ اَوْ اَبْنَآئِهِنَّ اَوْ اَبْنَآءِ بُعُوْلَتِهِنَّ اَوْ اِخْوَانِهِنَّ اَوْ بَنِيْٓ اِخْوَانِهِنَّ اَوْ بَنِيْٓ اَخَوٰتِهِنَّ اَوْ نِسَآئِهِنَّ اَوْ مَا مَلَكَتْ اَيْمَانُهُنَّ اَوِ التّٰبِعِيْنَ غَيْرِ اُولِى الْاِرْبَةِ مِنَ الرِّجَالِ اَوِ الطِّفْلِ الَّذِيْنَ لَمْ يَظْهَرُوْا عَلٰى عَوْرٰتِ النِّسَآءِۖ وَلَا يَضْرِبْنَ بِاَرْجُلِهِنَّ لِيُعْلَمَ مَا يُخْفِيْنَ مِنْ زِيْنَتِهِنَّۗ وَتُوْبُوْٓا اِلَى اللّٰهِ جَمِيْعًا اَيُّهَ الْمُؤْمِنُوْنَ لَعَلَّكُمْ تُفْلِحُوْنَ

Artinya : dan Katakanlah kepada para perempuan yang telah beriman hendaklah mereka menundukkan pandangannya, memelihara kehormatannya, dan janganlah menampakkan apa perhiasannya (bagian tubuhnya), kecuali yang (biasa) terlihat, seperti gelang. Hendaklah mereka menutupkan pada kain kerudung ke dadanya. Hendaklah pula mereka muntutup dan tidak menampakkan perhiasannya (auratnya), dengan terkecuali kepada suami mereka, ayah mereka, ayah suami mereka, putra-putra mereka, putra-putra suami mereka, saudara-saudara laki-laki mereka, putra-putra saudara laki-laki mereka, putra-putra saudara perempuan mereka, para perempuan (sesama muslim), hamba sahaya yang mereka miliki, para pelayan laki-laki (tua) yang tidak mempunyai keinginan (terhadap perempuan), atau anak-anak yang belum mengerti tentang aurat perempuan. Hendaklah pula mereka tidak mengentakkan kakinya agar diketahui

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ J E M B E R

digilib.uinkhas.ac.id digilib.uinkhas.ac.id digilib.uinkhas.ac.id digilib.uinkhas.ac.id digilib.uinkhas.ac.id

perhiasan yang mereka sembunyikan. Bertobatlah kamu semua kepada Allah, wahai orang-orang yang beriman, agar kamu beruntung.

Berdasarkan ayat-ayat tersebut, yusuf al-qardhawi menjelaskan bahwa inti larangan *tabarruj* bukan sekadar berhias, melainkan perilaku berhias secara berlebihan yang bertujuan menarik perhatian, menimbulkan fitnah, atau merusak kehormatan. oleh karena itu, berhias dalam batas wajar, rapi, dan sopan tidak termasuk *tabarruj* yang dilarang.Jika dikaitkan dengan hadis, menurut yusuf al-qardhawi memahami hadis-hadis tentang *tabarruj* dengan tetap menjadikan al-qur'an sebagai pedoman utama agar makna hadis tidak dipahami secara kaku ataupun berlebihan. Salah satu hadis yang sering dijadikan dasar pembahasan *tabarruj* adalah sabda Rasulullah saw.:

حَدَّثَنِي زُهَيْرُ بْنُ حَرْبٍ حَدَّثَنَا جَرِيرٌ عَنْ سُهَيْلٍ عَنْ أَبِيهِ عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ قَالَ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهَ لَيْهِ وَسَلَّمَ صِنْفَانِ مِنْ أَهْلِ النَّارِ لَمْ أَرَهُمَا قَوْمٌ مَعَهُمْ سِيَاطٌ كَأَذْنَابِ الْبَقَرِ يَضْرِبُونَ بِهَا النَّاسَ وَنِسَاءٌ كَا سِيَاتٌعَارِيَاتٌ مُمِيلَاتٌ مَائِلَاتٌ رُءُوسُهُنَّ كَأَسْنِمَةِ الْبُخْتِ الْمَائِلَةِ لَا يَدْخُلْنَ الْجَنَّةَ وَلَا مِنْ مَسِيرَةِ كَذَا وَكَذ

Artinya; Telah menceritakan kepadaku Zuhair bin Harb, ia berkata: Telah menceritakan kepada kami Jarir, dari Suhail, dari Bapaknya, dari Abu Hurairah, ia berkata: Rasulullah ﷺ bersabda: "Ada dua golongan penduduk neraka yang keduanya belum pernah kulihat, yaitu; suatu kaum yang membawa cambuk seperti ekor sapi, yang dipergunakannya untuk memukul orang. Wanita-wanita yang berpakaian namun telanjang (karena pakaiannya terlalu minim, terlalu tipis atau tembus pandang, terlalu ketat, atau pakaian yang merangsang pria karena sebagian auratnya terbuka, berjalan dengan berlenggok-lenggok, mudah dirayu atau suka merayu, rambut mereka (di hias) bagaikan punuk unta. Wanita-wanita tersebut tidak dapat masuk surga, bahkan tidak dapat

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI KH. ACHMAD SIDDIQ J E M B E R

digilib.uinkhas.ac.id digilib.uinkhas.ac.id digilib.uinkhas.ac.id digilib.uinkhas.ac.id digilib.uinkhas.ac.id

> *mencium bau surga. Padahal bau surga itu dapat tercium dari jarak sekian dan sekian. (HR. Muslim)Nomor 3971.*[37]

Hadis tersebut dipahami Al-Qardhawi sejalan dengan kandungan Surah Al-Ahzab ayat 33 dan Surah An-Nur ayat 31 yang melarang perilaku berhias secara berlebihan serta memerintahkan menjaga kehormatan dan aurat. Menurutnya, larangan dalam hadis bukan ditujukan terhadap perempuan yang sekadar berhias atau berpenampilan rapi, melainkan terhadap perilaku yang sengaja menampilkan kecantikan secara berlebihan untuk menarik perhatian, menimbulkan syahwat, ataupun mengundang fitnah.

Dengan demikian, hadis tentang *tabarruj* tidak dipahami sebagai larangan mutlak terhadap seluruh bentuk perhiasan atau penampilan diri. Akan tetapi, yang dilarang adalah bentuk berhias yang melampaui batas kesopanan dan bertentangan dengan nilai-nilai .serta menjaga kehormatan sebagaimana diajarkan dalam al-qur'an dan hadis. Oleh sebab itu, berhias secara sederhana, bersih, dan sopan tetap diperbolehkan selama tidak mengandung unsur pamer kecantikan atau tujuan menarik perhatian lawan jenis secara berlebihan.

2. Menghimpun Hadis-Hadis yang Setema

Dalam menghindari kekeliruan memahami hadis, diperlukan upaya untuk memperhatikan riwayat-riwayat lain yang memiliki tema serupa dengan cara menghimpun hadis-hadis yang berkaitan. Langkah ini penting

[37] Muslim bin Al-Hajjaj. *Shahih Muslim*, dalam aplikasi Ensiklopedia Hadits, nomor 3971.

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ JEMBER

digilib.uinkhas.ac.id digilib.uinkhas.ac.id digilib.uinkhas.ac.id digilib.uinkhas.ac.id digilib.uinkhas.ac.id

dilakukan karena antara satu hadis dengan hadis lainnya sering kali memiliki hubungan yang saling melengkapi, memperjelas makna, serta memberikan penjelasan khusus terhadap hadis yang bersifat umum. Dengan demikian, pemahaman terhadap hadis dapat dilakukan secara lebih utuh, tepat, dan tidak terlepas dari konteks keseluruhan ajaran Islam.[38]Selain itu, hadis memiliki fungsi sebagai penjelas al-qur'an. hadis memberikan rincian terhadap ayat-ayat yang masih bersifat umum, menjelaskan makna ayat yang belum jelas, mengkhususkan ketentuan yang bersifat umum, serta membatasi penjelasan yang masih mutlak. Oleh karena itu, metode pemahaman seperti ini juga perlu diterapkan dalam memahami hubungan antara hadis yang satu dengan hadis lainnya agar diperoleh pemahaman yang utuh dan benar.

Seperti contoh menghimpun hadis-hadis yang setema tentang *tabarruj* adalah dengan mengumpulkan beberapa hadis yang sama-sama membahas larangan perempuan menampakkan perhiasan, kecantikan, atau sesuatu yang dapat menarik perhatian laki-laki non mahram. Setelah itu, hadis-hadis tersebut dijelaskan hubungan temanya agar terlihat bahwa semuanya saling mendukung dalam menjelaskan makna *tabarruj*.dapat dipahami bahwa *tabarruj* merupakan perilaku memperlihatkan kecantikan, perhiasan, aurat, atau sesuatu yang dapat menarik perhatian laki-laki nonmahram secara berlebihan. Larangan *tabarruj* dalam hadis tidak hanya terbatas pada cara berpakaian, tetapi juga mencakup penggunaan

[38] Fakhrurrozi,''Metode Pemahaman Hadis Kontemporer (Menurut Muhammad Al-Ghazali dan Yusuf al-Qardhawi)'',*Program Studi Pendidikan Bahasa Arab STAI As-sunnah Deli Serdang,* hlm 8.

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ J E M B E R

digilib.uinkhas.ac.id digilib.uinkhas.ac.id digilib.uinkhas.ac.id digilib.uinkhas.ac.id digilib.uinkhas.ac.id

wewangian, gaya berjalan, serta sikap yang sengaja dilakukan untuk menarik perhatian.[39]

Hadis tentang perempuan yang memakai parfum menunjukkan larangan berhias yang bertujuan menimbulkan daya tarik bagi laki-laki lain. Sementara itu, hadis tentang "perempuan berpakaian tetapi telanjang" menjelaskan bahwa pakaian yang ketat, tipis, atau membuka bentuk tubuh juga termasuk bentuk *tabarruj*. Dengan demikian, hadis-hadis tersebut saling melengkapi dalam menjelaskan bahwa inti larangan *tabarruj* adalah segala bentuk penampilan yang berlebihan dan dapat menimbulkan fitnah. Contohnya seperti berikut:

a. Riwayat Imam Abu dawud Hadis tentang Memakai Minyak Wangi

حَدَّثَنَا مُسَدَّدٌ حَدَّثَنَا يَحْيَى أَخْبَرَنَا ثَابِتُ بْنُ عُمَارَةَ حَدَّثَنِي غُنَيْمُ بْنُ قَيْسٍ عَنْ أَبِي مُوسَى عَنْالنَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ إِذَا اسْتَعْطَرَتْ الْمَرْأَةُ فَمَرَّتْ عَلَى الْقَوْمِ لِيَجِدُوا رِيحَهَا فَهِيَ كَذَا وَكَذَا قَالَ قَوْلًا شَدِيدًا

Artinya; bahwa "Telah menceritakan kepada kami Musaddad telah berkata, telah menceritakan kepada kami Yaitu yahya berkata, telah mengabarkan kepada kami Tsabit bin Umarah berkata, telah menceritakan kepadaku Ghunaim bin Qais dari Abu Musa dari Nabi shallallahu 'alaihi wasallam, beliau bersabda: "bahwa Jika seorang wanita memakai wewangian, lalu sengaja melewati suatu kaum agar mereka mencium baunya, maka ia adalah begini dan begini." "Beliau mengatakan itu dengan intonasi yang keras."(HR, Abu Dawud)Nomor 3642.[40]

[39] Yusuf Al- Qardhawi,*''Bagaimana Memahami Hadis Nabi Saw''* (Penerbit Kharisma, Bandung 1993) hlm.106.

[40] Abu Dawud Sulaiman bin al-Asy'ats, *Sunan Abu Dawud*, Hadis No. 3642, dikutip dari aplikasi Ensiklopedi Hadits.

digilib.uinkhas.ac.id digilib.uinkhas.ac.id digilib.uinkhas.ac.id digilib.uinkhas.ac.id digilib.uinkhas.ac.id

b. Riwayat Imam Muslim Hadis perempuan Berpakaian dengan aurat terlihat

حَدَّثَنِي زُهَيْرُ بْنُ حَرْبٍ حَدَّثَنَا جَرِيرٌ عَنْ سُهَيْلٍ عَنْ أَبِيهِ عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ قَالَ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهَ لَيْهِ وَسَلَّمَ صِنْفَانِ مِنْ أَهْلِ النَّارِ لَمْ أَرَهُمَا قَوْمٌ مَعَهُمْ سِيَاطٌ كَأَذْنَابِ الْبَقَرِ يَضْرِبُونَ بِهَا النَّاسَ وَنِسَاءٌ كَا سِيَاتٌعَارِيَاتٌ مُمِيلَاتٌ مَائِلَاتٌ رُءُوسُهُنَّ كَأَسْنِمَةِ الْبُخْتِ الْمَائِلَةِ لَا يَدْخُلْنَ الْجَنَّةَ وَلَا يَجِدْنَ رِيحَهَا وَإِنَّ رِيحَهَا لَيُوجَدُ مِنْ مَسِيرَةِ كَذَا وَكَذ

Artinya; Telah menceritakan kepadaku Zuhair bin Harb, ia berkata: Telah menceritakan kepada kami Jarir, dari Suhail, dari Bapaknya, dari Abu Hurairah, ia berkata: Rasulullah ﷺ bersabda: "Ada dua golongan penduduk neraka yang keduanya belum pernah kulihat, yaitu; suatu kaum yang membawa cambuk seperti ekor sapi, yang dipergunakannya untuk memukul orang. Wanita-wanita yang berpakaian namun telanjang (karena pakaiannya terlalu minim, terlalu tipis atau tembus pandang, terlalu ketat, atau pakaian yang merangsang pria karena sebagian auratnya terbuka, berjalan dengan berlenggok-lenggok, mudah dirayu atau suka merayu, rambut mereka (di hias) bagaikan punuk unta. Wanita-wanita tersebut tidak dapat masuk surga, bahkan tidak dapat mencium bau surga. Padahal bau surga itu dapat tercium dari jarak sekian dan sekian. (HR. Muslim) Nomor 3971.[41]

c. Riwayat Imam Hadis tentang Pakaian *Syuhrah* (pakaian ketenaran)

حَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ عِيسَى حَدَّثَنَا أَبُو عَوَانَةَ ح و حَدَّثَنَا مُحَمَّدٌ يَعْنِي ابْنَ عِيسَى عَنْ شَرِيكٍ عَنْ عُثْمَانَ بْنِ أَبِي زُرْعَةَ عَنْ الْمُهَاجِرِ الشَّامِيِّ عَنْ ابْنِ عُمَرَ قَالَ فِي حَدِيثِ شَرِيكٍ يَرْفَعُهُ قَالَ مَنْ لَبِسَ ثَوْبَ شُهْرَةٍ أَلْبَسَهُ اللَّهُ يَوْمَ الْقِيَامَةِ ثَوْبًا مِثْلَهُ زَادَ عَنْ أَبِي عَوَانَةَ ثُمَّ تُلَهَّبُ فِيهِ النَّارُ حَدَّثَنَا مُسَدَّدٌ حَدَّثَنَا أَبُو عَوَانَةَ قَالَ ثَوْبَ مَذَلَّةٍ

[41] Muslim bin Al-Hajjaj, *Shahih Muslim*. dalam aplikasi Ensiklopedia Hadits, nomor 3971.

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ JEMBER

digilib.uinkhas.ac.id digilib.uinkhas.ac.id digilib.uinkhas.ac.id digilib.uinkhas.ac.id digilib.uinkhas.ac.id

Artinya: Telah menceritakan kepada kami Muhammad bin Isa berkata, telah menceritakan kepada kami Abu Awanah (dalam jalur lain disebutkan) Telah menceritakan kepada kami Muhammad -yaitu Ibnu Isa- dari Syarik dari Utsman bin Abu Zur'ah dari Al Muhajir Asy-Syami dari Ibnu Umar perawi berkata: dalam hadis Syarik yang ia marfu'kan ia berkata, "Barangsiapa memakai baju kemewahan (karena ingin dipuji), maka pada hari kiamat Allah akan mengenakan untuknya baju semisal. Ia menambahkan dari Abu Awanah, "lalu akan dilahab oleh api neraka." Telah menceritakan kepada kami Musaddad berkata, telah menceritakan kepada kami Abu Awanah ia berkata,"Yaitu baju kehinaan." (HR. Abu Dawud dan Ibnu Majah).Nomor 3514.[42]

Ketiga hadis tersebut pada dasarnya tidak bertentangan dengan al-qur'an. Semuanya justru menjadi penjelas terhadap ayat-ayat al-qur'an tentang menjaga aurat, menghindari *tabarruj*, menjaga kehormatan, dan menjauhi kesombongan. Jika hadis-hadis itu dipahami secara parsial tanpa melihat al-qur'an dan hadis lain yang setema, maka dapat muncul pemahaman yang sempit atau berlebihan. Oleh karena itu, menurut pemahaman hadis Yusuf al-qardhawi, hadis harus dipahami secara menyeluruh dan dikaitkan dengan petunjuk al-qur'an agar menghasilkan pemahaman yang proporsional dan tidak ekstrem.

Selain itu, penghimpunan hadis-hadis setema ini menunjukkan bahwa Islam tidak melarang perempuan berhias secara mutlak, melainkan melarang perilaku berhias yang bertujuan menarik perhatian secara berlebihan di hadapan laki-laki nonmahram. Oleh

[42] Abu Dawud, *Sunan Abu Dawud*,dalam aplikasi Ensiklopedia Hadis,No.3514

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ JEMBER

digilib.uinkhas.ac.id digilib.uinkhas.ac.id digilib.uinkhas.ac.id digilib.uinkhas.ac.id digilib.uinkhas.ac.id

karena itu, pemahaman hadis tentang *tabarruj* harus dilakukan secara menyeluruh agar tidak dipahami secara sempit ataupun berlebihan

3. Menghimpun Hadis-Hadis yang Tampak Bertentangan

Pada dasarnya, nash-nash tidak mungkin saling bertentangan, karena kebenaran tidak akan bertolak belakang dengan kebenaran lainnya. Jika tampak adanya pertentangan di antara dalil-dalil syariat, maka pertentangan tersebut sebenarnya hanya bersifat lahiriah, bukan pertentangan yang hakiki. Oleh sebab itu, diperlukan upaya untuk menghilangkan kesan pertentangan tersebut melalui metode yang tepat. Apabila dua nash masih dapat dipadukan atau dikompromikan tanpa melakukan penafsiran yang dipaksakan, sehingga keduanya tetap dapat diamalkan, maka cara tersebut lebih diutamakan daripada melakukan tarjih. Hal ini karena tarjih berarti mendahulukan salah satu dalil dan meninggalkan dalil lainnya, sedangkan penggabungan dalil memungkinkan kedua nash tetap digunakan secara bersamaan.[43]

Yusuf al-qardhawi berpendapat bahwa pada dasarnya nash-nash syariat, baik al-qur'an maupun hadis, tidak mungkin saling bertentangan secara hakiki. Jika ditemukan hadis yang tampak berbeda atau bertentangan, maka hal tersebut biasanya hanya terjadi pada pemahaman lahiriahnya saja. Karena itu, langkah yang harus dilakukan adalah mencoba mengompromikan atau menggabungkan makna dari dalil-dalil tersebut agar dapat dipahami secara selaras. Menurut beliau, metode

[43] Yusuf Al- Qardhawi,*''Bagaimana Memahami Hadis Nabi Saw''* (Penerbit Kharisma, Bandung 1993)hlm 118.

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ JEMBER

digilib.uinkhas.ac.id digilib.uinkhas.ac.id digilib.uinkhas.ac.id digilib.uinkhas.ac.id digilib.uinkhas.ac.id

penggabungan lebih diutamakan daripada tarjih, sebab tarjih berarti mendahulukan satu dalil dan mengabaikan dalil yang lain.[44]

Contoh pada hadis *Sunan An-Nasa'i* dan *Sunan Ibnu Majah* Hadis dibawah ini;

حَدَّثَنَا أَبُو عُبَيْدَةَ، عَنْ سَلَّامٍ أَبِي الْمُنْذِرِ، عَنْ ثَابِتٍ، عَنْ أَنَسٍ، أَنَّ النَّبِيَّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ حُبِّبَ إِلَيَّ مِنَ الدُّنْيَا النِّسَاءُ وَالطِّيبُ، وَجُعِلَتْ قُرَّةُ عَيْنِي فِي الصَّلَاة

Artinya : Telah menceritakan kepada Abu 'Ubaidah dari Sallam Abu Al-Mundzir dari Tsabit dari Anas bahwa Nabi saw. bersabda: " Dijadikan sesuatu yang aku sukai dari dunia adalah perempuan dan wangi-wangian, serta dijadikan penyejuk mataku dalam salat,(HR.An-Nasa'i) Nomor 3940.[45]

حَدَّثَنَا أَبُو بَكْرِ بْنُ أَبِي شَيْبَةَ، حَدَّثَنَا سُفْيَانُ بْنُ عُيَيْنَةَ، عَنْ عَاصِمٍ، عَنْ مَوْلَى أَبِي رَهْمٍ وَاسْمُهُ عُبَيْدٌ، أَنَّ أَبَا هُرَيْرَةَ لَقِيَ امْرَأَةً مُتَطَيِّبَةً تُرِيدُ الْمَسْجِدَ، فَقَالَ: يَا أَمَةَ الْجَبَّارِ أَيْنَ تُرِيدِينَ؟ قَالَتْ: الْمَسْجِدَ. قَالَ: وَلَهُ تَطَيَّبْتِ؟ قَالَتْ: نَعَمْ. قَالَ: فَإِنِّي سَمِعْتُ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَقُولُ أَيُّمَا امْرَأَةٍ تَطَيَّبَتْ ثُمَّ خَرَجَتْ إِلَى الْمَسْجِدِ لَمْ تُقْبَلْ لَهَا صَلَاةٌ حَتَّى تَغْتَسِلَ

Artinya : Telah menceritakan kepada kami Abu Bakar bin Abi Syaibah, telah menceritakan kepada kami Sufyan bin 'Uyainah dari 'Ashim dari bekas budak Abu Rahm yang bernama 'Ubaid, bahwa Abu Hurairah pernah bertemu seorang perempuan yang memakai minyak wangi dan hendak pergi ke masjid. Abu Hurairah berkata,"Wahai hamba perempuan Al-Jabbar, ke mana engkau hendak pergi?"Perempuan itu menjawab, "Ke masjid." Abu Hurairah berkata, "Apakah engkau memakai wewangian untuk itu?" Ia menjawab, "Ya"Abu Hurairah berkata, "Sesungguhnya aku mendengar Rasulullah saw.

[44] Tabrani Tajudin, '' Hermenutika Yusuf al-Qardhawi Dalam Kitab Kaifa Nata'amal Al-Sunnah Al Nabawiyah Ma'alim Wa Dawabit'',*Jurnal Ilmu-Ilmu Keislaman dan Kemasyarakatan* ,Vol.3,No.1,(Juli tahun 2021)hlm 37.

[45] An-Nasa'I, *Sunan An-Nasa'i,*No.3940,dikutip dari aplikasi Ensiklopedi Hadis.

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ JEMBER

digilib.uinkhas.ac.id digilib.uinkhas.ac.id digilib.uinkhas.ac.id digilib.uinkhas.ac.id digilib.uinkhas.ac.id

> *bersabda: 'Perempuan mana saja yang memakai wewangian lalu keluar menuju masjid, maka salatnya tidak diterima hingga ia mandi terlebih dahulu,(HR.Ibnu Majah) Nomor 3992.*[46]

Secara lahiriah, hadis-hadis tersebut tampak bertentangan. Hadis yang pertama menunjukkan bahwa Rasulullah saw. menyukai wangi-wangian, sedangkan hadis kedua berisi larangan perempuan memakai minyak wangi ketika keluar menuju masjid. Namun, setelah dipahami secara menyeluruh, kedua hadis tersebut sebenarnya tidak bertentangan secara hakiki.Hadis pertama menjelaskan bahwa wangi-wangian pada dasarnya merupakan sesuatu yang baik dan disukai dalam Islam. Hal ini menunjukkan bahwa penggunaan parfum atau wewangian tidak dilarang secara mutlak. Bahkan, kebersihan dan keharuman termasuk bagian dari adab yang dianjurkan dalam Islam. Sementara itu, hadis kedua tidak melarang wangi-wangian secara umum, melainkan melarang perempuan memakai parfum ketika keluar rumah dengan aroma yang dapat menarik perhatian laki-laki nonmahram. Larangan tersebut berkaitan dengan upaya menjaga kehormatan perempuan dan menghindari timbulnya fitnah atau *tabarruj.*

Dengan demikian, perbedaan kedua hadis tersebut terletak pada konteks dan tujuan penggunaannya. Hadis pertama berbicara tentang kebolehan dan anjuran menyukai wangi-wangian secara umum, sedangkan hadis kedua menjelaskan batasan penggunaannya bagi perempuan ketika berada di ruang publik. Oleh karena itu, kedua hadis tersebut dapat

[46] Ibnu Majah*, Sunan Ibnu Majah*. No.3992,dikutip dari aplikasi Ensiklopedi Hadis.

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ J E M B E R

digilib.uinkhas.ac.id digilib.uinkhas.ac.id digilib.uinkhas.ac.id digilib.uinkhas.ac.id digilib.uinkhas.ac.id

dipahami secara selaras melalui metode *al-jam'u wa at-taufiq*, yaitu menggabungkan makna hadis-hadis yang tampak bertentangan agar diperoleh pemahaman yang utuh dan tidak hanya melihat bagian sisi.

4. Memahami Hadis Berdasarkan Latar Belakang Sosio Historis

Pemahaman hadis yang baik dan menyeluruh tidak dapat diperoleh hanya dengan melihat teks hadis saja. Untuk memahami makna hadis secara lebih mendalam, perlu juga diketahui latar belakang munculnya hadis tersebut, termasuk sebab-sebab khusus dan alasan tertentu yang berkaitan dengan hadis itu, baik yang dijelaskan secara langsung maupun yang dapat dipahami dari peristiwa yang menyertainya. Menurut Yusuf al-Qardhawi, seseorang yang meneliti hadis dengan teliti akan menemukan bahwa sebagian hadis disampaikan dalam kondisi dan situasi tertentu. Hadis-hadis tersebut muncul untuk mewujudkan kemaslahatan, mencegah kemudaratan, atau menyelesaikan persoalan yang terjadi pada masa itu.[47]

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

Contoh pemahaman hadis yang mempertimbangkan sebab dan latar belakangnya dapat ditemukan pada hadis yang berkaitan dengan larangan perempuan keluar rumah dengan menggunakan wangi-wangian secara berlebihan.

Artinya ; Telah menceritakan kepada kami Abu Bakar bin Abi Syaibah, telah menceritakan kepada kami Sufyan bin 'Uyainah dari 'Ashim dari bekas budak Abu Rahm yang bernama 'Ubaid, bahwa Abu Hurairah pernah bertemu seorang perempuan yang memakai minyak wangi dan hendak pergi ke masjid. Abu Hurairah berkata, "Wahai hamba perempuan Al-Jabbar, ke mana engkau hendak pergi?" Perempuan itu menjawab, "Ke

[47] Ali Ramadhan Rafsanjani, "Sunnah Nabi dan Metode Memahaminya Menurut Yusuf al-Qardhawi", *jurnal madaniyah*, volume.13, N.2,(Juli 2023)hlm 304.

digilib.uinkhas.ac.id digilib.uinkhas.ac.id digilib.uinkhas.ac.id digilib.uinkhas.ac.id digilib.uinkhas.ac.id

> *masjid." Abu Hurairah berkata, "Apakah engkau memakai wewangian untuk itu?" Ia menjawab, "Ya." Abu Hurairah berkata, "Sesungguhnya aku mendengar Rasulullah saw. bersabda: 'Perempuan mana saja yang memakai wewangian lalu keluar menuju masjid, maka salatnya tidak diterima hingga ia mandi terlebih dahulu(Abu Dawud) Nomor 3642.*

Dalam memahami hadis ini, tidak cukup jika hanya berpegang pada teks secara harfiah, tetapi juga perlu memperhatikan konteks sosial serta tujuan disampaikannya hadis tersebut.Pada masa Rasulullah saw., penggunaan parfum yang kuat oleh perempuan ketika keluar rumah sering kali dimanfaatkan untuk menarik perhatian laki-laki. Selain itu, kondisi sosial masyarakat saat itu masih dipengaruhi oleh tradisi jahiliyah yang cenderung menampilkan perhiasan dan kecantikan secara berlebihan di ruang publik. Oleh karena itu, Rasulullah saw. memberikan peringatan agar perempuan tidak keluar rumah dengan cara yang dapat menimbulkan fitnah atau memicu perhatian yang tidak semestinya.

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

Menurut Yusuf al-qardhawi, hadis semacam ini perlu dipahami dengan mempertimbangkan sebab *('illat*) serta tujuan hukumnya. Larangan tersebut bukan dimaksudkan sebagai pelarangan mutlak terhadap penggunaan wangi-wangian, melainkan untuk menjaga kehormatan diri, mencegah terjadinya potensi fitnah, serta menjaga etika pergaulan dalam masyarakat. Dengan demikian, inti dari larangan tersebut terletak pada unsur berlebihan dan niat untuk menarik perhatian lawan jenis, bukan pada penggunaan parfum itu sendiri.Melalui pendekatan ini, al-Qardhawi menegaskan bahwa sebagian hadis lahir dalam konteks sosial tertentu, baik untuk mencegah kemudaratan maupun menjawab permasalahan yang

digilib.uinkhas.ac.id digilib.uinkhas.ac.id digilib.uinkhas.ac.id digilib.uinkhas.ac.id digilib.uinkhas.ac.id

terjadi pada masa itu. Karena itu, pemahaman hadis harus selalu mempertimbangkan konteks sosial, situasi masyarakat, serta tujuan syariat agar tidak dipahami secara kaku atau sempit.

5. Membedakan Hadis yang Bersifat Metafora dan yang tidak

Menurut al-qardhawi, terdapat hadis Nabi yang maknanya sangat jelas dan disampaikan dengan redaksi yang ringkas, sehingga tidak perlu melakukan penafsiran atau takwilan yang mendalam untuk mengetahui maksud serta tujuannya. Jenis hadis seperti ini dapat langsung dipahami sesuai dengan teksnya tanpa adanya keraguan makna. Namun, terdapat pula hadis yang menggunakan ungkapan-ungkapan bersifat *majazi* (kiasan), sehingga tidak dapat dipahami secara langsung dan membutuhkan pemahaman yang lebih mendalam. Pada jenis ini, makna yang dimaksud tidak selalu tampak secara eksplisit dari redaksi hadis, melainkan tersirat melalui simbol, perumpamaan, atau ungkapan kiasan. Hadis-hadis semacam ini umumnya mengandung simbolisasi yang kaya dan tidak dapat dipahami secara sederhana oleh semua orang tanpa analisis tertentu.Penggunaan majaz dalam hadis, menurut al-qardhawi, mencakup berbagai bentuk seperti majaz *lughawi, majaz 'aqli, isti'arah*, kinayah, dan bentuk-bentuk ungkapan lain yang tidak menunjukkan makna secara literal. Makna dari ungkapan tersebut hanya dapat dipahami dengan

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ JEMBER

digilib.uinkhas.ac.id digilib.uinkhas.ac.id digilib.uinkhas.ac.id digilib.uinkhas.ac.id digilib.uinkhas.ac.id

memperhatikan indikasi yang menyertainya, baik yang tekstual maupun kontekstual.[48]

Membedakan hadis yang bersifat metafora dan yang tidak dalam tema *tabarruj* berarti memahami apakah ucapan Nabi dalam hadis tersebut harus dimaknai secara langsung atau mengandung bahasa kiasan/perumpamaan. Dalam banyak hadis, Rasulullah tidak hanya berbicara dengan bahasa hukum yang tegas, tetapi juga menggunakan gaya bahasa yang indah, simbolik, dan menyentuh agar nasihat lebih mudah dipahami oleh umatnya. Salah satu contoh hadis tentang *tabarruj* adalah sabda Rasulullah:

Artinya; Telah menceritakan kepadaku Zuhair bin Harb, ia berkata: Telah menceritakan kepada kami Jarir, dari Suhail, dari Bapaknya, dari Abu Hurairah, ia berkata: Rasulullah ﷺ bersabda: "Ada dua golongan penduduk neraka yang keduanya belum pernah kulihat, yaitu; suatu kaum yang membawa cambuk seperti ekor sapi, yang dipergunakannya untuk memukul orang. Wanita-wanita yang berpakaian namun telanjang (karena pakaiannya terlalu minim, terlalu tipis atau tembus pandang, terlalu ketat, atau pakaian yang merangsang pria karena sebagian auratnya terbuka, berjalan dengan berlenggok-lenggok, mudah dirayu atau suka merayu, rambut mereka di hias bagaikan punuk unta. Wanita-wanita tersebut tidak dapat masuk surga, bahkan tidak dapat mencium bau surga. Padahal bau surga itu dapat tercium dari jarak sekian dan sekian.(HR. Muslim).

Dalam memahami hadis ini, ulama membedakan mana bagian yang bersifat *hakiki* (makna langsung) dan mana yang bersifat *majazi* atau metafora (kiasan).

[48] Yusuf Al- Qardhawi,*''Bagaimana Memahami Hadis Nabi Saw''* (Penerbit Kharisma, Bandung 1993),hlm 168.

digilib.uinkhas.ac.id digilib.uinkhas.ac.id digilib.uinkhas.ac.id digilib.uinkhas.ac.id digilib.uinkhas.ac.id

a. Bagian yang Bersifat Metafora Pada kalimat: “kepala mereka seperti punuk unta yang miring”Nabi tidak bermaksud mengatakan kepala perempuan benar-benar berubah menjadi punuk unta. Kalimat ini adalah bentuk perumpamaan atau metafora. Maksudnya ialah perempuan yang meninggikan rambut, menggunakan hiasan kepala berlebihan, atau membuat penampilan mencolok untuk menarik perhatian orang lain. Perumpamaan “punuk unta” digunakan karena bentuknya tinggi dan menonjol. Jadi, Nabi memakai bahasa simbolik agar umat memahami bahwa *tabarruj* bukan sekadar berpakaian terbuka, tetapi juga segala bentuk penampilan yang sengaja dibuat berlebihan demi menarik perhatian.Di sinilah pentingnya memahami gaya bahasa hadis. Jika dipahami secara literal semata, maka orang bisa salah mengerti seolah-olah hadis hanya membahas model rambut tertentu, padahal maknanya lebih luas, yaitu larangan berhias secara berlebihan dan menimbulkan fitnah.

b. Bagian yang Tidak Bersifat Metafora pada kalimat “berpakaian tetapi telanjang”para ulama umumnya memahami ini sebagai makna yang lebih nyata, yaitu perempuan yang memakai pakaian tetapi pakaian tersebut, tipis atau transparan,ketat sehingga membentuk tubuh,pendek dan tidak menutup aurat, atau berpakaian dengan tujuan menarik perhatian lawan jenis.Meskipun kalimatnya terdengar seperti kiasan, makna yang dimaksud tetap berkaitan langsung dengan kondisi nyata

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ JEMBER

digilib.uinkhas.ac.id digilib.uinkhas.ac.id digilib.uinkhas.ac.id digilib.uinkhas.ac.id digilib.uinkhas.ac.id

dalam berpakaian. Oleh karena itu, bagian ini lebih dekat kepada makna hakiki dibanding metafora penuh.

c. Mengapa Harus Dibedakan, Pembedaan ini penting agar hadis tidak dipahami secara berlebihan. Jika semua dipahami tekstual, maka seseorang bisa terjebak pada bentuk luar saja tanpa memahami tujuan moral hadis. Sebaliknya, jika semua dianggap simbolik, maka aturan tentang menjaga aurat dan adab berhias bisa dianggap tidak penting.Karena itu, ulama hadis melihat konteks sosial hadis,gaya bahasa arab,tujuan Nabi menyampaikan hadis,penjelasan hadis lain,dan kaitannya dengan al-qur'an.

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

digilib.uinkhas.ac.id digilib.uinkhas.ac.id digilib.uinkhas.ac.id digilib.uinkhas.ac.id digilib.uinkhas.ac.id

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

1. *tabarruj* dalam Perspektif hadis adalah perilaku perempuan yang menampakkan kecantikan, perhiasan, atau berhias secara berlebihan dengan tujuan menarik perhatian laki-laki yang bukan mahram. Dalam hadis, Rasulullah saw. mengajarkan pentingnya menjaga rasa malu, kehormatan, dan kesederhanaan dalam berpakaian maupun berhias. Islam tidak melarang perempuan untuk tampil rapi dan indah, tetapi melarang sikap berlebihan yang dapat menimbulkan kesombongan, fitnah, dan kerusakan akhlak di masyarakat. adab ketika berada di ruang publik demi melindungi kehormatan diri dan menjaga masyarakat dari perilaku yang tidak baik.
2. analisis hadis-hadis tentang *tabarruj* dengan pendekatan Yusuf al-Qardhawi menunjukkan bahwa pemahaman hadis tidak cukup dilakukan secara tekstual semata, tetapi harus mempertimbangkan konteks, tujuan, serta kondisi sosial ketika hadis disampaikan. Yusuf al-Qardhawi menekankan pentingnya memahami hadis secara komprehensif melalui pengkajian lafaz, asbābul wurūd, hubungan dengan ayat al-qur'an, serta realitas sosial masyarakat. Dengan pendekatan tersebut, hadis-hadis tentang *tabarruj* dipahami bukan sekadar larangan berhias, melainkan larangan terhadap perilaku berlebihan dalam menampilkan kecantikan

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ JEMBER
digilib.uinkhas.ac.id digilib.uinkhas.ac.id digilib.uinkhas.ac.id digilib.uinkhas.ac.id digilib.uinkhas.ac.id

yang dapat menimbulkan fitnah dan kerusakan moral di tengah masyarakat.

B. Saran

Berdasarkan hasil penelitian mengenai analisis hadis-hadis tentang *tabarruj* menggunakan pendekatan yusuf al-qardhawi, peneliti menyadari bahwa penelitian ini masih memiliki keterbatasan, baik dari segi sumber, ruang lingkup pembahasan, maupun metode analisis yang digunakan. Oleh karena itu, penulis menyarankan agar penelitian selanjutnya dapat mengembangkan kajian tentang tabarruj dengan menggunakan pendekatan yang lebih luas.

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

digilib.uinkhas.ac.id digilib.uinkhas.ac.id digilib.uinkhas.ac.id digilib.uinkhas.ac.id digilib.uinkhas.ac.id

DAFTAR PUSTAKA

Ansharullah. *‘*Pakaian muslimah dalam perpekstif hadis dan hukum *islam’’Jurnal Syariah dan Hukum*,hlm.65-86

Azmi ,Vera Nur.’’Makna Tabarruj Perspektif Hadits dalam Kitab Syarah Shahih Muslim Karya Imam an-Nawawi(631-676 H.)’’,*Jurnal Penelitian Ilmu Ushuluddin*. April 2022.hlm.1-16

Abu Dawud. *Sunan Abu Dawud*,dalam aplikasi Ensiklopedia Hadis, No.3514.

Abu Dawud Sulaiman bin al-Asy‘ats. *Sunan Abu Dawud*, Hadis No. 3642, dikutip dari aplikasi Ensiklopedi Hadis.

Al-Bukhari,*Shahih al-Bukhari*. dalam aplikasi Ensiklopedia Hadis,No.5477

Al huda Nur Hanifah. ‘‘ Hadis-hadis Tentang Tabarruj (kajian maa’ni al-hadis)’’.*Skripsi*, Tafsir Hadis Fakultas Ushuluddin Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2004.

Aqidah Maghfirli, Fidia Fitri. ”Gaya Hidup Tabarruj (Analisis Hadis Riwayat Imam Ahmad Ibn Hanbal No Indeks 9680 Melalui Pendekatan Sosiologis’’,*Skripsi*, UIN Sunan Ampel Surabaya,2023.

Abu 'Abdillah Ahmad bin Muhammad bin Hanbal. *Musnad Ahmad*, dalam aplikasi Ensiklopedia Hadis, hadits no.16327

Cahyono,Aris Dwi.‘‘(Library Research) Peranan Pengembangan Manajemen Kinerja Tenaga Administrasi Kesehatan Terhadap Peningkatan Mutu Pelayanan Kesehatan di Puskesmas’’*Jurnal Ilmiah Pamenang*,Desember 2021.hlm.28-42

El- Hosniah. Kecantikanmu penentu akhiratmu, *Nur Media*.

Fakhrurrozi.’’Metode Pemahaman Hadis Kontemporer (Menurut Muhammad Al-Ghazali dan Yusuf al-Qardhawi)’’,*Program Studi Pendidikan Bahasa Arab STAI As-sunnah Deli Serdang,*(Januari-Juni 2016) hlm 1-16.

Habibah,Nuraini.‘‘Fenomena Tabarruj dalam Media Sosial’’ *Jurnal Kawruh*, Tahun 2024,hlm. 1-17.

digilib.uinkhas.ac.id digilib.uinkhas.ac.id digilib.uinkhas.ac.id digilib.uinkhas.ac.id digilib.uinkhas.ac.id

Ilmitasari, Fil. ‘‘ Kontekstualisasi Makna Tabarruj dalam Al-qur’an(Studi Komparatif Tafsir Al-thabari dan Tafsir Al-misbah)’’.*Tesis*, Studi Ilmu Alqur’an dan Tafsir Pascasarjana Universitas PTIQ Jakarta,2023.

Ibnu Majah,*Sunan Ibnu Majah*. No.3992,dikutip dari aplikasi Ensiklopedi Hadis.

Ilhami Hablun.’’Metode pemahaman Hadis Ala Yusuf al-Qardhawi*’’Jurnal Ilmu Pendidikan dan Ilmu Hukum,*Mei 2023.hlm. 104 – 116.

Kharis Nugroho,Muhammad. ’’Fenomena Tabarruj di Era Digital Dalam Perspektif Al-qur’an’’ *Jurnal Ilmu Pendidikan dan Ilmu Hukum*, Juli 2025.hlm.1 – 30.

Kamala ,Halawatul. ‘‘ Konsep Dasar dan Tranformasi Historis Studi Hadis Tematik dalam Kajian Ilmu Hadis’’*Ikhlas*, Juli 2025.hlm. 246 – 260.

Muslim bin Al-Hajjaj. *Shahih Muslim*, dalam aplikasi Ensiklopedia Hadits, nomor 3971.

Nilasari. ’’Pengantar Studi Hadis Tematik’’,Universitas Islam Negeri Sultan Maulana Hasanuddin Banten.hlm.1-10

Nurmiati. ’’Tabarruj Dalam Al-qur’an(Perspektif Mahasiswi Asrama Putri IAIN Palopo)’’,(*Skripsi*, IAIN Palopo,2019),

Prasasti ,Nanda Elok.‘‘Tabarruj Menurut Ahmad Mustafa Al-maragi dalam Kitab Tafsir Al-maragi’’.*Skripsi*, Studi Ilmu Al-qur’an dan Tafsir Fakultas Ushuluddin Adab dan Dakwah Institut Agama Islam Negeri Bengkulu,2021.

Pratama, Lutvi Indra.‘‘Larangan Tabarruj Perspektif Tafsir Maqasidi’’.*Skripsi*, Ilmu Al-Quran dan Tafsir Fakultas Ushuluddin Adab dan Humaniora Universitas Islam Negeri Profesor Kiai Haji Saifuddin Zuhri Purwokerto.2023.

Qardhawi, Yusuf. *’’Bagaimana Memahami Hadis Nabi Saw’’* (Penerbit Kharisma, Bandung 1993)

Rafsanjani, Ali Ramadhan "Sunnah Nabi dan Metode Memahaminya Menurut Yusuf al-Qardhawi"*Jurnal Madaniyah*, Juli 2023.hlm. 294 - 308

Rasyid Ridha, Ni’mah. ‘‘Tabarruj’’,(Jakarta : Pustaka Al-Kautsar,1991),

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KH ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

digilib.uinkhas.ac.id digilib.uinkhas.ac.id digilib.uinkhas.ac.id digilib.uinkhas.ac.id digilib.uinkhas.ac.id

Sofa,Evi Berliana.''Studi Penafsiran Makna Tabarruj Dalam Tafsir ATH-Thabari Dan AL—Jami Li Ahkam Al-qur'an''(STIQ) Isi Karimah Karang anyar,hlm 1 – 17.

Solahudin,M.Agus.*''Ulumul Hadis''*,(Pustaka Setia,Bandung 2008).

Maulana Ira.''Studi Hadis Tematik''*Jurnal Ilmu Hadis*,Desember 2018,

Seknun,Muslih Muhaimin.''Eksploitasi Wanita Di Era Kontemporer(Studi Analisa Tafsir Tabarruj dalam Alqur'an*).Skripsi*, Studi Ilmu Al-qur'an dan Tafsir Fakultas Ushuluddin Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta,2018.

Sulastri,Wiwin..'' Tabarruj Dalam Perspektif Hadis: Studi Pemahaman Mahasiswa Uin Raden Fatah Palembang''*El Sunnah*, Desember 2020.

Tabrani Tajudin. '' Hermenutika Yusuf al-Qardhawi Dalam Kitab Kaifa Nata'amal Al-Sunnah Al Nabawiyah Ma'alim Wa Dawabit'',*Jurnal Ilmu-Ilmu Keislaman dan Kemasyarakatan* ,(Juli tahun 2021)hlm 29-43.

Zakiyah,Ulfah.'' Anjuran Tampil Cantik Bagi Perempuan dalam Perspektif Hadis*''Al-Isnad*, ,juni 2024. Hlm 29 – 39.

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

digilib.uinkhas.ac.id digilib.uinkhas.ac.id digilib.uinkhas.ac.id digilib.uinkhas.ac.id digilib.uinkhas.ac.id

Lampiran

PERNYATAAN KEASLIAN TULISAN

Yang bertanda dibawah ini :

Nama : Siti Atiqoh

NIM : 214104020005

Fakultas / Jurusan : Ushuluddin Adab dan Humaniora/ Ilmu Hadis

Institusi : UIN KHAS JEMBER

Dengan ini menyatakan bahwa skripsi ini adalah hasil penelitian / karya saya serndiri, kecuali pada bagian-bagian yang dirujuk sumbernya.

Jember, 10 Juni 2026
saya menyatakan



Siti Atiqoh
NIM 214104020005

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R
digilib.uinkhas.ac.id digilib.uinkhas.ac.id digilib.uinkhas.ac.id digilib.uinkhas.ac.id digilib.uinkhas.ac.id

BIODATA PENULIS



A. Identitas Mahasiswa

1. Nama Lengkap : Siti Atiqoh
2. Jenis Kelamin : Perempuan
3. Tempat, tanggal lahir : Jember 04 agustus 2003
4. Alamat : Jl. Banyuwangi no.28 Tegalrejo Mayang, Jember
5. Jurusan/ Prodi : Ushuluddin Adab dan Humaniora/ Ilmu Hadis
6. NIM : 214104020005

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

B. Riwayat Pendidikan

1. SD : SDN Tegalrejo 01
2. SMP : SMP Islam Bustanul Ulum
3. SMK : SMK Bustanul Ulum

digilib.uinkhas.ac.id digilib.uinkhas.ac.id digilib.uinkhas.ac.id digilib.uinkhas.ac.id digilib.uinkhas.ac.id